

# Filsafat Wacana

Dr. Sawirman

A solid red circle is positioned on the left side of the page, partially overlapping the text. The text 'Filsafat Wacana' is written in a black serif font, with 'Filsafat' on the top line and 'Wacana' on the bottom line. The red circle covers the left portion of both words.

Filsafat  
Wacana

FILSAFAT WACANA

Dr. Sawirman

Copyright © 2016

**Desain Sampul:**

Tim Rumahkayu Pustaka Utama

**Ilustrasi :**

Freepik

**Tata letak:**

Alizar Tanjung

**ISBN :**

978-602-6222-81-7

**Cetakan Pertama:**

April 2016

**Jumlah Halaman:**

x +127

**Ukuran Cetak:**

15,5x23 CM

Penerbit Erka

CV. Rumahkayu Pustaka Utama

Anggota IKAPI

Jalan Bukittinggi Raya, No. 758, RT 01 RW 16

Kelurahan Surau Gadang, Kecamatan Nanggalo, Padang. 25146.

Telp. (0751) 4640465 Handphone 085278970960

Email [redaksirumahkayu@gmail.com](mailto:redaksirumahkayu@gmail.com)

<http://www.rumahkayu.co>

<http://www.rumahkayuindonesia.com>

Fanpage : Penerbit Erka

Twitter : @rumahkayu\_id

IG : penerbiterka

*Undang Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta*

Ketentuan Pidana:

**Pasal 72**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# PRAKATA

Buku yang memaparkan filsafat wacana dalam versi bahasa Indonesia masih relatif terbatas. Adalah salah satu alasan mengapa buku ini dihadirkan untuk pembaca. Buku ini akan hadir dalam beberapa volume. Volume pertama ini mengantarkan materi konseptual untuk menularkan semangat pengembangan linguistik ke ranah yang lebih strategis berbasis filosofi dan esensi dari pemikiran-pemikiran para filsuf terkenal. Adalah salah satu spirit buku ini untuk mengangkat filsafat-filsafat wacana populer ke tataran yang lebih strategis, adaptif, dan solutif sehingga mampu memayungi teori-teori wacana dan linguistik untuk memberi nilai kepada kehidupan dan kemasyarakatan.

Buku ini tidak hanya berisi pembacaan dan pendeskripsian filsafat-filsafat wacana, tetapi juga berisi kritikan berbasis keilmuan dengan memberikan tawaran alternatif kepada para pemakai teori untuk mengembangkan teori-teori wacana yang sudah beradar di ranah internasional seperti filsafat Dialektika, Linguistik Fungsional Sistemik (LFS), Mazhab Frankfurt, Analisis Wacana Kritis (AWK), dan lain-lain. Buku ini terutama pada bab terakhir juga menawarkan filsafat baru asli dari Indonesia yang dinamakan Filsafat e135.

Buku ini terdiri atas enam bab. Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang menawarkan ide-ide akademis untuk pengembangan ilmu wacana secara lintas batas. Filsafat *Linguistik Sistemik Fungsional* (LFS) yang dicetuskan oleh Halliday dibahas dalam bab dua.

Bab tiga menyanggah filsafat dialektika dan kritik terhadap Kant, Hegel, dan Marx. Filsafat wacana ala Paul Ricoeur dihadirkan pada bab empat. Filsafat wacana kritis terutama aliran Analisis Wacana Kritis (AWK) atau dalam bahasa Inggris sering disingkat dengan *Critical*

*Discourse Analysis* (CDA) dan Mazhab Frankfurt dihadirkan pada bab lima.

Filsafat e135 dihadirkan pada bab penutup. Buku ini baru menghadirkan visi dan misi F-e135 dengan tujuan mengkritisi beberapa keterbatasan filsafat dan teori-teori wacana yang pernah ada. Bab ini dikembangkan dalam penelitian berbasis kompetensi yang saya ketuai tahun 2016. Buku ini diharapkan bisa bermanfaat untuk para filsuf, peneliti bahasa/ wacana, pelajar dan praktisi bahasa.

Terima kasih kepada para penjasa yang memberikan bantuan baik terhadap penulisan maupun terhadap penerbitan buku ini terutama Dikti, Rektor dan Ketua Lembaga Penelitian Universitas Andalas, dan ketua penerbitan buku dalam rangka Lustrum Universitas Andalas beserta panitia. Terima kasih kepada Novra Hadi, Condra Antoni dan Ria Febrina yang bukan hanya sudah menyunting buku ini, tetapi juga ikut memberikan masukan-masukan kritis terhadap pengembangan buku ini.

Osaka Jepang, Juni 2016  
Penulis

# DAFTAR ISI

<b>PRAKATA .....</b>	<b>V</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>VII</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>VIII</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
Beberapa Aliran Filsafat Dominan .....	2
Filsafat Wacana Dominan.....	3
Teks, Wacana atau Diskursus .....	7
Kendala Internal di Indonesia .....	9
Spirit Lintas Batas Keilmuan.....	11
<b>BAB 2 LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMATIK.....</b>	<b>15</b>
Pengantar .....	16
Teks dan Wacana Dalam LFS .....	17
Linguistik Fungsional Sistemik.....	19
Halliday, Karya dan Pengaruhnya di Internasional.....	22
Halliday dan Pengaruhnya di Indonesia (Inasyscon).....	27
Halliday: Sosok Positivistik dan Fenomenologis.....	30
Objek Material Linguistik Fungsional Sistemik .....	31
<b>BAB 3 DIALEKTIKA (KANT, HEGELIAN, DAN MARX .....</b>	<b>35</b>
Hukum Perubahan dan Pergerakan .....	36

Filsafat Perubahan Versi Dialektika .....	37
Kritik Filsafat Dialektika Immanuel Kant .....	39
Kritik Filsafat Dialektika Hegel(IAN).....	46
Kritik Dialektika Karl Marx.....	55
Bermain-main dengan Dialektika.....	60
<b>BAB 4 FILSAFAT WACANA PAUL RUCOEUR .....</b>	<b>66</b>
Pendahuluan .....	66
Linguistik dan Ilmu Sosial di Mata Ricoeur.....	68
Linguistik dan Ilmu-ilmu Manusia.....	70
Linguistik dengan Semiologi.....	71
Linguistik dengan Ilmu-ilmu Alam .....	73
Penutup .....	74
<b>BAB 5 MAZHAB FRANKFURT DAN CDA .....</b>	<b>76</b>
Sebutan Analisis Wacana Kritis di Indonesia Bermasalah .....	77
Mazhab Frankfurt .....	78
Generasi pertama Mazhab Frankfurt .....	82
Generasi Kedua dan Pelapis Mazhab Frankfurt .....	86
Esensi <i>Critical Discourse Analysis</i> (CDA) .....	90
CDA Dalam Era Kekinian.....	95
CDA: Bersama Dalam Perbedaan .....	96
Objek Material CDA .....	96
Beragam Konsep /Teori CDA.....	99
Kelemahan CDA dari Sisi Linguistik .....	99
Penutup .....	101

<b>VISI FILSAFAT E135 .....</b>	<b>102</b>
<i>Ethical Vision: Makna Simbol e Dalam e135 .....</i>	<i>103</i>
E135: Inspirator .....	104
E135: Genesis .....	110
E135: Sepenggal Kisah dan Komentar .....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>118</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>126</b>



# DAFTAR SINGKATAN

Sg	=	Sumber gambar
Ssg	=	Sumber semua gambar
CSSS	=	<i>Centre for Contemporary Cultural Studies</i>
LFS	=	Linguistik Fungsional Sistemik
SFL	=	Systemic Functional Linguistics
AWK	=	Analisis Wacana Kritis
CDA	=	<i>Critical Discourse Analysis</i>
PAS-e	=	<i>Postdiscourse Analysis of Sawirman-e135</i>
f-e135	=	Filsafat e135
SLA	=	<i>Second Language Acquisition</i>
INASYCON	=	<i>Indonesia Systemic Conference</i>
IDA	=	<i>Ideological Discourse Analysis</i>
CDA	=	<i>Critical Discourse Studies</i>
DHA	=	<i>Discourse Historical Approach</i>
DCL	=	<i>Discursive Construction of Legitimation</i>



## BAB I PENDAHULUAN

Bab ini diharapkan dapat mengantarkan pembaca untuk memahami bab-bab berikutnya yang membicarakan seputar filosofi, teori, tokoh, dan mazhab wacana yang dirangkul menjadi judul *Filsafat Wacana*. Terlepas dari aneka variasinya, perbedaan antara filosofi (wacana) yang satu dengan filosofi yang lain, paradigma (wacana) yang satu dengan paradigma lain, dan teori (wacana) yang satu dengan teori yang lain dapat dihubungkan berdasarkan keterkaitan konsep, ide dasar, asumsi dasar, dan konstruksi berpikirnya dalam memandang wacana, realitas (sosial), manusia, masyarakat, opsi moral, ideologi, kultur, nilai, serta komitmen akademis, logis, dan etis.

## **BEBERAPA ALIRAN FILSAFAT DOMINAN**

Sebelum mengukuhkan posisi filsafat wacana, ada baiknya terlebih dahulu diutarakan secara sekilas titik temu dan perbedaan titik pandang aliran filsafat dunia yang bila dipahami dengan baik akan bisa membuat seseorang, kelompok, komunitas besar, dan analisis wacana mampu memahami, filosofi sang produser wacana tersebut. Filsafat adalah induk semua keilmuan. Semakin kita memahami filsafat keilmuan seseorang atau kelompok masyarakat maka semakin mampu kita menelusuri alur pikir, praktek sosial, gerakan intelektual dan profesional, kultur, nilai, ideologis, psikologis serta sikap dan pola pikir ilmiah seorang atau komunitas tertentu.

Dalam kaitannya dengan ilmu wacana, pembacaan mendalam terhadap filosofi keilmuan seorang, sekelompok produser dan atau konsumen dapat membantu analisis dalam menentukan alur wacana, arus makna, pola wacana, konsumen target, efektivitas wacana serta dapat membantu daya pikir kritis sang analisis untuk melihat relasi tesis dan antitesis mendalam (*nexus*) membuka tabir kasus-kasus tertentu dalam bidang disiplin ilmu terkait yang digeluti seseorang, kelompok produser, para konsumen target, dan lain-lain.

Ada beragam aliran filsafat yang telah berkembang dalam peradaban manusia. Setiap aliran memiliki orientasi yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh faktor kultur, nilai-nilai sosial, tradisi, agama, psikologi sosial, perilaku sosial, dan lain-lain. Perenungan dan pengujian ilmiah secara mendalam terhadap suatu aksi atau kebijakan adalah inti kajian filsafat dari berbagai aliran sekalipun berbeda dalam basis pijakan. Filsafat Yunani menjadikan kosmosentris sebagai pijakan serta melakukan perenungan mendalam untuk memperbaiki kehidupan sekalipun lebih dikenal dengan filsafat spekulatif.

Naturalisme adalah aliran filsafat yang berorientasi bahwa segala sesuatu yang dipikirkan manusia harus sesuai dengan alam. Liberalisme lebih berorientasi kepada kebebasan manusia. Filsafat ini menentang segala bentuk pembatasan, aturan pengekangan ide dan lain-lain. Rasionalisme lebih berorientasi kepada superioritas akal,

logika dan interpretasi manusia sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran. Berbeda dengan rasionalisme, empirisme lebih berorientasi kepada pengalaman. Empirisme yang lahir pasca Revolusi Perancis ini melakukan perenungan ilmiah berbasis fakta-fakta empiris atau hal-ikhwal yang dapat ditengarai melalui panca indera manusia sebagai basis pijakan untuk memperbaiki kehidupan menjadi lebih bermatabat. Empirisme memandang pengalaman lebih dihargai ketimbang teori murni. Aliran filsafat ini sudah didialektikkan secara berimbang di tahapan esensi filosofis oleh Immanuel Kant sehingga berkembang menjadi konstruksi epistemologis kritis yang berpengaruh dalam sejarah kemanusiaan.

Aliran filsafat positivistik sejak dari August Comte lebih menonjolkan generalisasi, konvensi, dan sistem yang banyak dianut oleh aliran eksakta yang berbeda dengan hermeneutika yang memproklamirkan perbedaan. Strukturalisme yang lebih menonjolkan linearitas dan oposisi biner diprotes oleh para penganut poststrukturalisme. Marxisme selalu memandang manusia terutama kalangan menengah ke bawah seakan-akan selalu berada dalam bayang-bayang alienasi kerja dari beragam aktivitas yang diikutinya. Ada pula filsafat Anarkisme yang lebih berorientasi subversif terhadap segala aturan dan sistem pemerintahan yang menganggap bahwa manusia mampu hidup mandiri tanpa pemerintah dan aturan-aturan konvensi. Filsafat Skeptisme lebih berorientasi pada sikap kritis terhadap segala sesuatu yang mengembangkan konsep bahwa segala sesuatu harus ada kejelasannya, sehingga perlu dipertanyakan terus menerus.

Positivisme adalah salah satu aliran filsafat dunia yang tidak hanya merambah metodologi ilmu-ilmu eksakta, tetapi juga sejumlah metodologi ilmu humaniora termasuk ilmu linguistik terutama dalam dalam bidang pengajaran bahasa. Bapak sosiologi August Comte adalah *founding fathers* aliran filsafat yang berorientasi bahwa eksistensi segala sesuatu harus sesuai dengan ilmu pengetahuan yang ada.

Konvensi dan *grant narrative* berada di atas segala-galanya. Peran individual dan subjektivitas direduksi secara ekstrim oleh aliran ini.

Pola kerja aliran ini bertolak dari hal-hal yang bersifat teoretis dan hipotesis untuk meneliti beragam kasus atau fenomena keilmuan. Adalah beralasan mengapa sejumlah filsuf mencirikan aliran ini sebagai penganut generalisasi dan konvensi.

Para penganut aliran positivis adalah pengguna pendekatan kuantitatif dengan segala teknik dan instrumen penelitian yang ada dalam pendekatan tersebut. Statistik induktif atau inferensial dijadikan sebagai alat utama dalam menganalisis data. Statistik parametrik seperti (T-test, Spearman Product Moment, Anova, Ancova, Regresi, dan lain-lain) digunakan bila data dinyatakan lulus uji homogenitas dan linearitas. Bila data berada dalam kondisi sebaliknya, maka statistik induktif non-parametrik yang digunakan untuk melakukan generalisasi dari sampling ke populasi. Hipotesis, baik hipotesis nol maupun hipotesis alternatif menjadi basis kerja untuk menarik simpulan dari sejumlah fakta-fakta teoritis.

Sejumlah ahli atau linguis yang berada di ranah fenomenologis mengambil posisi yang berbeda. Tokoh utama pengembang fenomenologis adalah Edmund Husserl yang lebih berorientasi pada fenomena nyata yang dialami manusia. Penganut fenomenologis yang banyak dipakai oleh para antropolog, arkeolog, dan peneliti etnografi ini cenderung bertolak dari realitas nyata yang ada di lapangan, masyarakat, komunitas, atau objek. Kualitatif dengan berbagai instrumennya menjadi basis metode aliran ini. Tidaklah mengherankan mengapa para penganut aliran ini sering dianggap “pergi ke lapangan dengan kertas kosong atau kepala kosong”. Para peneliti dalam aliran ini berupaya keluar dari nilai-nilai atau *mindset* yang selama ini mereka anut.

Dengan kata lain, para peneliti mencoba masuk sedalam mungkin untuk memahami bagaimana masyarakat yang diteliti berpikir, berperilaku, bersikap, dan bertindak dengan cara menyatu dengan mereka secara natural. Kasus pernikahan seorang peneliti asal negara asing dengan seorang kepala suku yang pernah terjadi pada salah satu propinsi di Indonesia adalah salah contoh peneliti yang berada di ranah fenomenologis. Demikian pula kasus *the real wolfman* ‘manusia

serigala' yang sempat menghebohkan para peneliti akhir-akhir ini adalah contoh fenomenolog handal. Menghabiskan waktu selama dua tahun bersama srigala bukanlah suatu hal yang mudah bila sang peneliti asal Kanada tersebut tidak berupaya melepaskan diri dari sikap dan perilaku kehidupan sang peneliti di dunia nyata.

Filsafat hermeneutika banyak dianut oleh para peneliti yang bergerak dalam bidang wacana kritis (CDA, *cultural studies*, dan posmodernis). Aliran filsafat ini lebih menghargai perbedaan. Simpulan dan interpretasi berbeda yang terjadi antar sesama peneliti sekalipun meneliti objek penelitian yang sama atau sejenis merupakan hal yang dimungkinkan dan diizinkan asalkan sama-sama memiliki landasan akademis yang memadai.

Bila para aliran positivis dan fenomenologis sering melakukan penelitian lapangan, penganut aliran hermeneutika lebih banyak menganalisis data-data dokumen, seperti naskah, film, pidato pejabat dan lain-lain. Ketiga contoh aliran filsafat di atas sangat nyata membuktikan titik singgung antara filsafat ilmu dengan metodologi penelitian.

Dalam konteks filsafat kontemporer, bermunculan pula aliran filsafat yang serba *post-*, sejak dari postrukturalisme, posmodernisme, poskolonialisme, posfeminisme, dan lain-lain yang pada intinya memproklamkan perbedaan berpikir dan bersikap. Dari sejumlah aliran filsafat tersebut, tiga aliran di antaranya (positivistik, fenomenologis, dan hermeneutika) menjadi basis pijakan beragam metodologi penelitian linguistik. Dari sekian aliran filsafat yang ada, kajian linguistik era ini dipengaruhi oleh tiga filsafat dominan, yakni, positivistik, fenomenologis dan hermeneutika.

## **FILSAFAT WACANA DOMINAN**

Sekalipun menggunakan terma-terma yang berbeda, filsafat wacana bisa dikelompokkan menjadi tiga aliran, yakni formalis, kritis dan strategis. Analisis wacana (*discourse analysis*) di mata kaum formalis lebih dititikberatkan pada hal-ikhwal yang bersifat wujud,

bentuk (*form*), eksistensi, tata aturan klausa, peran partisipan, pengklasifikasian proses, dan lain-lain. Kebenaran seorang penganalisis wacana di mata kaum ini adalah di kala tata aturan tersebut diposisikan pada aturan-aturan wacana dan gramatikal yang distandarkan dan dibakukan. Titik perhatian kaum formalis didasarkan pada benar atau tidaknya label atau bingkai yang diberikan terhadap aspek-aspek wacana.

Dengan demikian, titik fokus kaum adalah pada objek material wacana, teks, atau objek yang dianalisis tanpa mempertimbangkan sang penulis wacana atau teks serta konstelasi makna yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi teks. Wacana atau teks di mata kaum ini seakan-akan mencerminkan representasi realitas yang monolitik. Wacana dianggap sebagai representasi yang netral tanpa ada pretensi ideologis dan politis. Tidak jarang analisis wacana aliran kaum formalis dibantu dengan analisis statistik, khususnya statistik deskriptif, seperti rata-rata (*mean*), kemunculan yang dominan (*modus*), dan persentase. Ada dua jenis statistik yang sering digunakan oleh penganut kuantitatif, yakni (1) statistik deskriptif yang berhubungan dengan *mean*, *median*, dan *modus* dan (2) statistik induktif yang terbagi menjadi statistik parametrik dan non-parametrik. Salah satu tokoh sentral wacana formalis dengan teorinya seputar kohesi (kohesi leksikal dan gramatikal), transitivitas, dan konteks situasi (*field, mode, tenor*).

Kaum kritis memandang bahasa dan wacana bukan sebagai medium yang netral. Konstelasi kekuatan makna yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi teks menjadi titik perhatian. Di mata penganut Analisis Wacana Kritis (*critical discourse analysis*), wacana selalu dianggap diselimuti oleh kepentingan *power*, kekuasaan, politis, ideologis, ekonomis, strategis, tematis, pencitraan, dan lain-lain. Dengan kata lain, wacana dijadikan sebagai alat untuk mengungkap kuasa, hegemoni, penipuan, dan pemalsuan realitas sang pembuat wacana.

Aliran strategis berorientasi untuk mengembangkan, menciptakan dan mendesain beragam esensi konseptual linguistik dan wacana seperti untuk kepentingan kemanusiaan, kemasyarakatan dan

lingkungan. Aliran wacana strategis bukan hanya sekedar mengkritisi sebuah wacana tetapi juga mencari solusi terhadap keterbatasan dan kelemahan serta mengembangkan konseptual yang bersifat rekonstruktif terhadap kekuatan dan peluang terhadap filsafat, teori, metode dan model analisis wacana yang pernah ada. Wacana strategis bukan hanya menumbuhkan pemikiran dan sikap kritis, tetapi juga berorientasi menetralsir dan mencetuskan sikap rekonstruktif terhadap perkembangan keilmuan.

## TEKS, WACANA ATAU DISKURSUS

Perbedaan antara *teks*, *wacana* atau *diskursus* masih sering menjadi bahan perdebatan. Padahal, belum ada kesatuan pandangan akademis baik dari aliran formalis maupun kritis lain tentang hal ini. Halliday(an) misalnya tidak begitu mempermasalahkan ketiga sebutan ini. Hal itu berbeda dengan CDA. Aliran kritis mereduksi teks sebagai bagian dari wacana atau diskursus.

Fairclough, Van Dijk, Wodak, dan tokoh-tokoh CDA lainnya tampaknya sepakat dengan pandangan reduksionis ini. Aliran *New Historicism* dan *New Functionalism* dari ranah pasca strukturalisme tampaknya juga menyepakati bahwa teks merupakan suatu entitas yang menjadi elemen suatu diskursus. Kala Julia Kristeva mengeluarkan konsep intertekstualitas, CDA memilih menggunakan konsep inter-diskursivitas yang merupakan refleksi proses intertekstualitas wacana.

Berbeda dengan Haliday(an) dan mazhab kritis, Ricoeur yang dari kubu hermeneutika justru memenangkan teks atas wacana. Dia memandang teks merupakan bentuk konstruksi bahasa yang telah diinstitusikan dan dieksternalisasikan sehingga memiliki otonomi dan kuasa (sawirman, 2005). Sedangkan wacana di mata Ricoeur belum memiliki fitur eksternalisasi, fiksasi dan otonomi.

Pada sisi lain, Derrida justru mereduksi diskursus atau wacana ke dalam teks. Filsuf yang mempopulerkan kajian dekonstruksi ini memandang bahwa segala sesuatu dengan aspek-aspek

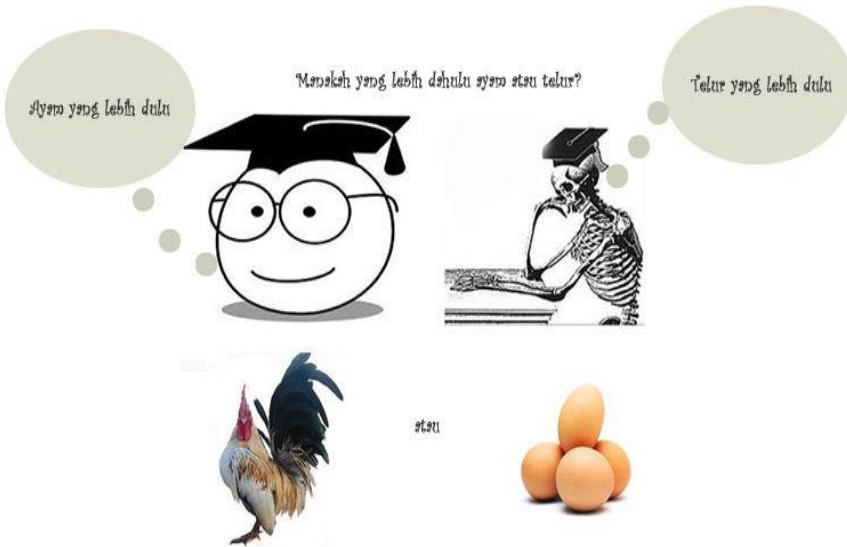


kebermaknaannya tidak lebih dari teks. Kajian dekonstruksi Derrida tampaknya dipengaruhi oleh sifat dialektika anti-tesis yang destruktif dan subversif. Proses pembacaan teks tidak lebih dari upaya yang akhirnya bermuara pada anti-tesis tanpa sintesis. Derrida tidak hanya mereduksi diskursus ke dalam teks, tetapi juga mereduksi dialektika Kant, Hegel dan Marx.

Logika berpikir Derrida dalam memandang teks juga memiliki aspek mistifikasi *differance* yang diposisikan sebagai *mobile stratagem*. Dekonstruksi Derrida yang anti logos dan anti-pusat ini justru menjadikan *differance* sebagai logos dialektis yang berfokus terus menerus mencari perbedaan dan penundaan sehingga menggoyang struktur hirarkis teks asal, sebuah pusat baru, jelas sekali. Tentu saja dekonstruksi ini berbahaya jika digunakan untuk menginterpretasikan teks-teks kitab suci. Mistifikasi *differance* semakin gila ketika Derrida menegaskan bahwa *differance* bukan *being* dan bukan sesuatu apapun, tetapi melampaui segala being dan segala sesuatu.

Layaknya Halliday(an), teks dan wacana juga dibahas dalam ranah poskolonialisme. Bidang kritis ini memang tidak menegaskan teks atau wacana saling mereduksi. Poskolonial memadamkan teks dan wacana politik bukanlah dua hal yang berbeda. Istilah teks dan wacana secara *overlap* digunakan oleh para ahlinya, tanpa melakukan eskalasi polemik tentang perdebatan mana yang lebih unggul.

## KENDALA INTERNAL DI INDONESIA



**Gambar 1.1**  
Ilustrasi Ayam dengan Telur

Fenomena perilaku sosial para linguis di Indonesia tampaknya menggerogoti perkembangan linguistik dari dalam. Adalah dapat dimaklumi mengapa penggagas konsep dan teori linguistik dari Indonesia masih relatif sedikit. Umumnya para linguis mayoritas sulit untuk berubah kalau tidak boleh dikatakan cenderung menghalangi suatu perubahan. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan linguistik masih tetap menjadi ilmu marjinal.

Lambannya perkembangan linguistik di tanah air tampaknya lebih banyak disebabkan oleh faktor internal (*internal constraints*) di kalangan linguis sendiri. Hal yang jarang terpikirkan oleh banyak ahli di Indonesia adalah bagaimana mengubah doktrin-doktrin pemahaman linearitas keilmuan sempit. Adalah hal yang perlu diakui bahwa linguis kita lebih banyak memperdebatkan hal-hal yang kurang penting, menghabiskan tenaga untuk membahas terma-terma yang *debatable*,

serta persoalan-persoalan perwajahan lainnya daripada memperdalam esensi dan spirit keilmuan. Konsekuensinya, para ahli kita sering tertinggal dari hal-hal yang seharusnya maju, akan tetapi maju dari hal-hal yang kurang signifikan.

Masih banyak linguis kita memilih bungkam kala berbagai kasus kemanusiaan, kriminalitas, terorisme, penebangan liar, cyber crimes, dan lain-lain melanda negeri ini.

Masih ada linguis era ini di negara kita yang berdebat persoalan linguistik mikro dan makro misalnya. Debat sejenis juga datang dari penganut kuantitatif dan kualitatif yang tidak pernah mau berdamai. Boleh dikata, masih jarang ahli yang bisa mempertemukan masing-masing keunggulan dari aspek-aspek yang berbeda. Contoh lain yang masih sering diperdebatkan adalah konsep antara teks, wacana, diskursus, proposisi, naskah, dan narasi. Adalah dirasa kurang bijak menghabiskan ruang dan waktu seputar persoalan ini. Perdebatan terminologi jenis ini sudah terjadi sejak era Pra-Yunani. Adalah lebih baik membahas persoalan ayam dengan telur dari sisi agribisnis daripada selalu mempertanyakan manakah yang lebih dahulu ayam dengan telur.

Dari sisi lain, rasanya perlu diakui bahwa masih banyak linguis kita yang belum mau membuka diri dengan perkembangan ilmu lain. Tanpa bermaksud memarjinalkan, masih banyak pengajar psikolinguistik yang tidak mau tahu dengan buku-buku psikologi (minimal buku Sigmund Freud yang dikenal sebagai Bapak Psikologi). Masih banyak penjamah sociolinguistik “meninggalkan” buku-buku sosiologi (termasuk buku Emile Durkheim sebagai Bapak Sosiologi). Para linguis dan pembelajar linguistik di tanah air yang menyebut dirinya sebagai pengkaji aneka bidang linguistik lainnya tampaknya belum jauh berbeda. Mereka umumnya masih menutup diri dari perkembangan ilmu-ilmu lain di sekitarnya sekalipun ilmu-ilmu tersebut terkait erat dengan bidangnya. Bila spirit “anti ilmu lain” ini terus digenerasikan, maka dapat dipredikasi bahwa kajian linguistik tidak hanya akan menjadi terasing, tetapi juga akan kehilangan esensinya sebagai pejuang kemanusiaan (*humaniora*).

Hal itu antara lain disebabkan oleh *mindset* para linguis dan pembelajar linguistik tanah air yang masih mengabaikan penyesuaian konseptual batas-batas pengetahuan secara lintas batas, kritis, dan strategis. Adanya titik-titik kulminasi dengan menghindari peleburan batasan wilayah esensial dan materi konseptual bidang-bidang pengetahuan adalah salah satu alasan mengapa para linguis di tanah air masih jarang diundang sebagai tim ahli dalam berbagai kasus kemanusiaan di tanah air.

Peran linguis di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan beberapa negara. Tiada linguis yang dilibatkan misalnya dalam kasus Jessica- Mirna di Indonesia. Padahal, di Australia dan Inggris misalnya linguis sering dilibatkan untuk membantu aneka kasus penyidikan. Selain untuk penyelesaian merk dagang McDonald, produk hukum Miranda Right di negara Paman Sam juga melibatkan linguis. Institusi-institusi strategis Amerika seperti CIA dan FBI juga telah lama melibatkan linguis, bukan hanya untuk pengembangan kajian linguistik secara berkesinambungan, tetapi juga untuk mengungkap pola-pola orientasi ancaman melalui praktek berbahasa pelaku yang terlibat. Adalah saatnya peranan linguistik di Indonesia memasuki ranah-ranah strategis. Kendala-kendala internal dan eksternal linguistik yang telah bercokol di negeri ini perlu untuk segera dipecahkan.

Hambatan internal pengembangan peranan linguistik ke tahap strategis yang terjebak dalam pola keilmuan linguistik terisolasi ala Rene Descartes perlu dikikis habis. Anggapan bahwa linguistik adalah ilmu yang murni membedah bahasa perlu dibuang jauh. Konsep *science is for science, art is for art* sudah lama ditinggalkan masyarakat internasional.

## **SPIRIT LINTAS BATAS KEILMUAN**

Meleburkan batas-batas ilmu pengetahuan menjadi suatu wujud baru yang tak terbatas dalam ilmu wacana adalah suatu tantangan filosofis dan konseptual. Sekalipun demikian, spirit proses peleburan

tersebut menjadi basis fundamental para ahli wacana sejak dari era Foucaultian, Derridean, Frankfurt, CDA, Postrukturalis, dan Posmodernis demi untuk mewujudkan analisis wacana lintas batas keilmuan yang bisa menyambut tantangan zaman. Banyak ahli sependapat bahwa peleburan keilmuan yang membutuhkan segenap daya intelektual tersebut mampu membuka beragam peluang bahkan dari celah-celah yang selama ini belum terpikirkan. Masalah mendasarnya adalah bagaimanakah mensintesis kajian analisis wacana dengan konsep-konsep keilmuan secara holistik tersebut.

Dialektika menunjukkan adanya kelemahan serius dialektika (tesis, antitesis, sintesis) Immanuel Kant, Hegel(ian), dan Kar Marx yang selama ini mendasari pergerakan ilmu pengetahuan. Adalah diperlukan tahap untuk meleburkan esensi filosofis, batas-batas dan materi konseptual segala ilmu pengetahuan ke dalam suatu wujud keilmuan tak terbatas, tak terhambat oleh sekat-sekat realitas, non kulminatif, dan memiliki sifat strategis. Salah satu upaya perlunya dihadirkan Filsafat e135 (F-e135) adalah untuk menutupi titik kosong (blind spots) beberapa

Setidak-tidaknya pada aspek-aspek tersebut letak pentingnya kajian-kajian ala hermeneutis, *critical discourse analysis* (CDA), cultural studies, postrukturalis, posmodernis, poskolonialis, dan lain-lain. Selain sebagai pembawa spirit lintas batas keilmuan, narasi kecil (*little narratives*) serta kearifan lokal, sejumlah paradigma yang disebutkan adalah pembawa spirit yang ingin mempertalikan ranah wacana (linguistik) dengan sejumlah ilmu lain<sup>1</sup>. Sebuah produk akademis tentu bukan hanya dilihat dalam konteks kehadirannya secara fisik, tetapi juga kualitas sebuah produk intelektual. Pada sisi lain, kualitas sebuah karya dan analisis tampaknya sulit digapai bila analisis wacana dan kajian linguistik lainnya terus bernaung dalam sangkar positivis, nomotetis, dan fondasionalis yang masih banyak dianut oleh para linguist dan ahli di tanah air.

Dengan spirit lintas batas, peleburan batas-batas konseptual ilmu linguistik dengan ilmu-ilmu humaniora, ilmu sosial, dan ilmu eksakta

---

<sup>1</sup> Buku baru memaparkan beberapa di antaranya.

dapat dilelehkan. Dengan demikian, analisis wacana yang selama ini baru berada di tahap kritis yang antara lain diprakarsai oleh CDA dan tahap antitesis yang dipopulerkan oleh Derrida memungkinkan untuk dikembangkan ke arah yang strategis dan solutif. Dengan analisis wacana lintas batas dimungkinkan terjadinya penyesuaian batas-batas realitas pendekatan, misalnya CDA dengan Pos-strukturalisme, CDA dengan teori-teori kritis mahzab Frankfurt dan lain-lain.

Tidak hanya itu, spirit analisis wacana era ini bahkan melelehkan sekat-sekat antara ilmu linguistik dengan ilmu eksakta. Sage Publications misalnya menerbitkan buku berjudul *Greenspeak: a Study of Environmental Discourse* karya Rom Harré, Jens Brockmer, dan Peter Mühlhäuser tahun 1999. Buku tersebut adalah refleksi perpaduan antara ilmu linguistik dengan ilmu ekologi dan ilmu wacana atau wacana ekolinguistik.

Bagi pecinta esensi kajian-kajian linguistik forensik (*forensic linguistics*) akan mengetahui mengetahui bahwa yang dikaji bukan hanya ranah-ranah linguistik yang berada dalam genre forensik, tetapi juga wacana hukum, kriminologi, antropologi, psikologi, dan lain-lain. Demikian pula Bloomer sejak tahun 2005 juga sudah mempertemukan antara kajian sosiolinguistik dengan ilmu wacana. Penelaah ilmu wacana secara intensif akan menyadari bahwa spirit lintas batas keilmuan diperlukan untuk membedah wacana politik, wacana ritual, wacana perang, wacana agama, wacana feminis, wacana kolonial, wacana fotografis, wacana perburuhan, wacana (anti)terorisme, wacana posmodernis, wacana poskolonial, *behavioural discourse analysis*, dan lain-lain. Dengan kata lain, selain aspek kritis, aspek strategis yang non kulminatif secara filosofis untuk meleburkan segenap batas pengetahuan sebagai aspek esensial dalam analisis wacana diperlukan.

Sepanjang referensi yang didapatkan masih relatif terbatas buku-buku yang mengembangkan spirit keilmuan lintas batas sekalipun dalam konteks kekinian makin disadari bahwa wacana dan bahasa memerlukan dan diperlukan dalam penelaahan ilmu fisiologi, fatologi, *biomechanic*, *neurobiology*, forensik (*forensic linguistics*), biologi (*biolinguistics*), arkeologi-sejarah (*evolusi bahasa/language evolution*),

teknologi (*computational linguistics, language computing*), dan lain-lain.



BAB 2  
LINGUISTIK  
FUNGSIONAL SISTEMIK

“We have referred to language (i) as text and as system, (ii) as sound, as writing and as wording, (iii) as structure — configurations of parts and (iv) as resource — choices among alternatives. These are some of the different guises in which a language presents itself when we start to explore its grammar in functional terms: that is, from the standpoint of how it creates and expresses meaning”  
(Halliday, 2004:19).



## PENGANTAR

Pembaca diharapkan mampu dalam bab ini diharapkan bukan hanya mampu mendeskripsikan overview Linguistik Fungsional Sistemik (LFS), Halliday, Karya Halliday(an) dan perkembangan teori LFS di internasional dan Indonesia, tetapi juga mampu mendeskripsikan asal muasal filsafat wacana Linguistik Fungsional Sistemik serta mampu mendeskripsikan filsafat dan dimensi bahasa di mata Halliday dan mendeskripsikan konsep-konsep dasar LFS sembari mengevaluasi kekuatan dan keterbatasan untuk mencari solusi alternatif mengatasi kelemahan filsafat dan teori tersebut.

Berhubung sistem linguistik teks yang dikemukakan dalam teori LFS Halliday cukup luas, maka pembahasan lebih diorientasikan pada sistem linguistik teks yang bernilai strategis dalam LFS. Nilai strategis yang dimaksudkan adalah aspek-aspek linguistik teks yang bisa dirangkul, dikembangkan, digunakan dan dijadikan basis analisis penelaahan wacana secara lintas batas. Perlu diketahui bahwa beberapa sistem linguistik dalam LFS belum bernilai strategis sehingga terpaksa berakhir setelah pemetaan atau pengkaidahan linguistik dilakukan.

Dari sejumlah aspek teori LFS tersebut, hanya dua aspek yang dikaji secara mendalam dalam buku ini, yakni struktur transitivitas sebagai representasi dari metafungsi ideasional yang dibahas dalam bab ini dan elipsis sebagai representasi dari metafungsi tektual khususnya sebagai bagian dari kohesi leksikal yang dibahas pada bab 4. Ada beberapa alasan mengapa hanya dua aspek tersebut yang dibahas secara mendalam dalam bab dan buku ini.

*Pertama*, sepanjang referensi yang didapatkan, entah karena kadar kesulitannya yang melebihi aspek-aspek lainnya dalam teori LFS, dua aspek yang disebutkan (struktur transitivitas dan elipsis) masih jarang diaplikasikan oleh mahasiswa linguistik dan para pengkaji wacana di tanah air.

*Kedua*, penulis ingin memberikan masukan melalui penawaran konsep-konsep strategis kepada para kelompok pengkaji Halliday, baik di tingkat internasional maupun nasional yang antara lain tergabung

dalam INASYCON (*Indonesia Systemic Conference*). Pada kedua aspek yang masih “ditakuti” mahasiswa dan karyasiswa linguistik ini masih terlihat keterbatasan teori LFS dalam berbagai ranah objek material wacana.

*Ketiga*, terbatasnya jumlah halaman, adalah juga memberi alasan tidak dimungkinkannya semua aspek teori Halliday dibahas dalam buku ini secara tuntas. Bagi pembaca yang ingin mengetahui konsep Halliday secara lebih utuh dalam versi bahasa Indonesia, saya menyarankan agar pembaca dapat membaca beberapa buku dan disertasi seperti yang sudah saya utarakan pada bab sebelumnya. Dalam aspek-aspek yang dianggap sulit pada bab-bab sebelumnya juga sudah diberikan contoh dalam bahasa Indonesianya.

## TEKS DAN WACANA DALAM LFS

When people speak or write, they produce text. The term ‘text’ refers to any instance of language, in any medium, that makes sense to someone who knows the language.

(Halliday, 2004:1)

Sebuah teks atau wacana di mata Halliday(an) bisa berupa percakapan sederhana atau komposisi kompleks. Teks atau wacana di mata Halliday(an) harus dianalisis seperti apa adanya. Berbeda misalnya dengan Paul Ricoeur dan para ahli yang berada dalam payung Analisis Wacana Kritis (AWK) atau disebut dalam konteks internasional dengan pengikut *Critical Discourse Analysis* (CDA), seperti Norman Fairclough, Teun Van Dijk, Kress, Ruth Wodak, van Leeuwen, dan lain-lain yang membedakan antara teks dengan wacana, Halliday(an) tidak membedakan kedua istilah tersebut. Dengan kata lain, teks dan wacana dalam teori LFS mengacu pada konsep (*signified*) yang sama. Halliday(an) tampaknya bukan mempermasalahkan kedua kata tersebut. Teks atau wacana di mata Halliday bisa tertulis dan bisa lisan.

Focusing on text as instrument, the grammarian will be asking what the text reveals about the system of the language in which it is spoken or written

(Halliday, 2004:1)

Dari sejumlah karyanya, Halliday(an) hanyalah mempersoalkan adanya perbedaan antara pola wacana tulis dengan pola wacana lisan.

SPOKEN and WRITTEN LANGUAGE the linguistic implications of MODE	
SPOKEN LANGUAGE	WRITTEN LANGUAGE
turn-taking organization	monologic organization
context-dependent	context independent
dynamic structure	synoptic structure
-interactive staging	-rhetorical staging
-open-ended	-closed, finite
spontaneity phenomena (false starts, hesitations, interruptions, overlap, incomplete clauses)	'final draft' (polished) indications of earlier drafts removed
everyday lexis	'prestige' lexis
non-standard grammar	standard grammar
grammatical complexity	grammatical simplicity
lexically sparse	lexically dense

Gambar 2.1  
Perbedaan fitur wacana tulis dan lisan  
(Sumber: Eggins 2004:93)

MODE: TYPICAL SITUATIONS OF LANGUAGE USE	
SPOKEN DISCOURSE	WRITTEN TEXT
+ interactive	non-interactive
2 or more participants	one participant
+ face-to-face	not face-to-face
in the same place at the same time	on her own
+ language as action	not language as action
using language to accomplish some task	using language to reflect
+ spontaneous	not spontaneous
without rehearsing what is going to be said	planning, drafting and rewriting
+ casual	not casual
informal and everyday	formal and special occasions

Gambar 2.2  
Mode situasi wacana tulis dan lisan  
(Sumber: Eggins 2004:93)

features of example i)	features of example ii)
two clauses	one clause
linked explicitly with <i>because</i>	no link
human, personal actors	abstract actors (reason, illness)
action processes	'being' process
	logical relation now a noun
	actors now possessors
	action processes now nouns

Gambar 2.3  
Partisipan klausa wacana tulis-lisan  
(Sg: Eggins 2004:95)

spoken language	written language
human actors	ideas, reasons linked by
action processes	relational processes
dynamically related clauses	in condensed, dense sentence

Gambar 2.4  
Beda wacana tulis dan lisan dari proses  
(Sg: Eggins 2004:95)

Pola wacana lisan dianggap Halliday(an) lebih sederhana dari wacana tulis. Halliday dalam beberapa karyanya secara tegas mengatakan bahwa wacana tulis dan wacana lisan memiliki organisasi berbeda (gambar 1.2-1.5). Wacana lisan cenderung memiliki klausa-klausa pendek yang dianggapnya cenderung menceritakan suatu peristiwa sebagai sebuah proses. Proses yang dimaksudkan Halliday bisa proses material, proses mental, proses relasional, dan lain-lain. Pada sisi lain, wacana tulis cenderung menceritakan suatu peristiwa sebagai sebuah produk. Wacana tulis di mata Halliday cenderung memiliki klausa kompleks. Dalam salah satu karya Halliday tentang wacana forensik yang dieditori Coulthard (2005), Halliday juga membuktikan bahwa wacana tulis terutama dalam undang-undang didominasi oleh pemakaian nominalisasi. Setiap produser wacana memiliki kebebasan untuk memilih struktur dalam wacana lisan maupun tulis termasuk pemilihan kata dan pemakaian tanda baca.

## LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK

Bila membaca karya-karya terkini di bidang humaniora, posisi bahasa dan wacana semakin menduduki posisi strategis sebagai basis penelaah kehidupan sosial. Semua itu tidak terlepas dari sejumlah filsuf, tokoh, teori, dan mazhab yang wajib untuk dihormati oleh setiap analis wacana. Salah satu pendekatan wacana yang menjadi kiblat dunia saat ini adalah Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) yang dicetuskan oleh Halliday. Layaknya linguis ternama, Halliday memiliki segudang konsep teori yang bisa ditulis dan diaplikasikan. Sebelum buku ini, beberapa buku dan sejumlah artikel juga sudah banyak menulis seputar teori LFS. Adalah beralasan mengapa uraian yang diutarakan dalam bab ini lebih diorientasikan untuk mengungkap hal ikhwal seputar LFS yang jarang diungkap oleh para linguis kita terutama yang berhubungan dengan filosofi dan transitivitasnya.

Sejumlah ahli menyingkat dan menyebut teori Halliday dengan teori Leksikal Fungsional Sistemik (*Systemic Functional Linguistics*,

LFS), teori Sistemik, atau teori Tata Bahasa Fungsional Sistemik (*Systemic Functional Grammar*). Dengan kata lain, bila pembaca menemukan tiga sebutan teori tersebut, esensi yang disampaikan keduanya mengacu pada referen yang sama, yakni teori teks, teori diskursus atau teori wacana yang dicetuskan oleh M.A.K Halliday. Dengan kata lain, ketiga terma tersebut dipakai saling bergantian (*interchangeable*). Dari sekian buku Halliday, bukunya berjudul *Introduction to Functional Grammar* dapat dianggap sebagai buku kunci untuk memahami teorinya. Buku dimaksud diterbitkan pertama kali tahun 1985 yang sempat dicetak ulang dengan edisi revisi tahun 1991, 1993, dan 2004.

Hingga tahun 2001 kala buku kunci Halliday dicetak untuk kedua kalinya, belum ada referensi khusus yang mampu memberikan penjelasan memadai mengapa teori Halliday disebut dengan Teori Linguistik Fungsional Sistemik. Halliday sendiri dalam sejumlah karyanya yang ditemukan juga tidak memberikan penjelasan secara eksplisit. Sekalipun demikian, bila dilacak secara genealogis atau sejarah ide para filsuf di belakang Halliday, maka sebutan teori wacana fungsional Halliday dapat ditelusuri.

Secara genealogis, posisi teori Halliday ditempatkan secara berbeda oleh para ahli. Bila kita membaca buku-buku Malinowski terutama yang berkaitan dengan *the notion of context situation* terlihat jelas ada keterkaitan konsep Halliday dengan Malinowski (baca pula Duranti, 1997:215 yang membicarakan konsep Malinowski).

Teori Halliday disebut oleh Matthews (1997:156) dengan Neo-Firthian. Sebutan senada juga disampaikan oleh Setia (2008:117). Klaim Matthews dan Setia tersebut masuk akal bila dihubungkan secara historis bahwa Firth dan Malinowski yang terkenal dengan teori fungsionalnya adalah mantan guru-guru Halliday. Adalah beralasan mengapa karya-karya Firth dan Malinowski mengilhami pemikiran Halliday sekalipun Halliday sendiri sebenarnya tidak mengatakan hal itu secara transparan dalam buku-bukunya.

Akan tetapi setidaknya-tidaknya saat wawancara dengan Parret dalam buku Halliday berjudul *Language as Social Semiotics* tahun 1978

halaman 51—52, Halliday mengakui bahwa konsep pemisahan antara *what is grammatical* dengan *what is acceptable* serta konsep konteks situasi yang dikembangkannya merupakan pengaruh dari Malinowski yang juga dikembangkan Firth. Selain konsep Malinowski dan Firth, Halliday dalam sejumlah karyanya juga banyak memodifikasi konsep-konsep Bühler, Hjemselev, Dell Hymes, dan lain-lain.

Tahun 2004, Eggins (salah satu Hallidayan terkenal) mencoba memberikan penjelasan dengan dua pertanyaan berikut.

FORMAL CRITERIA	FUNCTIONAL CRITERIA
asks: how does each constituent relate formally to the whole? i.e. what 'class' of item is it?	asks: how does each constituent relate functionally to the whole? i.e. what functional role is it playing?

Gambar 2.5  
Filsafat Wacana Formal versus Fungsional  
(Sg: Eggins, 2004:1961)

Berbasis buku Eggins dan sumber-sumber terkait, ada sejumlah indikator mengapa sebutan teori fungsional pantas disandingkan pada Halliday. Beberapa di antaranya adalah bahwa Halliday (1) memiliki tendensi untuk melihat bahasa sebagai fenomena sosial dan sistem tanda daripada sebagai sebuah bentuk (*form*) atau struktur; (2) memerikan kesemestaan bahasa sebagai manifestasi kesemestaan penggunaan bahasa dalam masyarakat bahasa; (3) memiliki tendensi untuk menelaah bahasa dalam hubungannya dengan fungsi sosialnya; (4) menelaah pemakaian bahasa dan sistem makna yang muncul akibat perubahan sosial; (5) menilik makna bahasa dan tuturan melalui proses interpretatif dalam interaksi sosial; (6) memiliki tendensi untuk mengkaji pemakaian bahasa sebagai semiotik sosial yang tidak dapat dilepaskan dari tatanan budaya yang ada; (7) melihat pemakaian bahasa yang hendaknya diperoleh dengan *etic grid* atau berupa acuan kategori pola pemakaian bahasa khususnya tentang hubungan peran dan latar pemakaian bahasa dengan sistem sosial, sistem nilai, dan lain-

lain (Hodge dan Kress, 1991; Sawirman, 2008). Pernyataan senada disampaikan pula oleh Saragih (2002:1). Saragih yang juga pernah menerapkan teori Halliday dalam disertasinya di La Trobe University menyatakan bahwa LFS Halliday tidak hanya menganggap bahasa dan teks saling menentukan dan saling merujuk dengan konteks sosial, tetapi juga bahasa berfungsi atau fungsional di dalam konteks sosial dan terstruktur sesuai dengan kebutuhan manusia.

## **HALLIDAY, KARYA DAN PENGARUHNYA DI INTERNASIONAL**

M.A.K Halliday adalah linguis dari Inggris yang memiliki kontribusi mendunia. Dia lahir di Leed, Yorkshire Inggris dan kemudian menjadi tokoh sentral teori Neo Firthian yang melihat bahasa sebagai fenomena sosial. Halliday meraih gelar B.A di bidang bahasa dan sastra mandarin dari universitas London. Ia kemudian menamatkan studi master dari universitas Peking. Halliday meraih gelar Ph.D dari universitas Cambridge pada tahun 1955. Sebagian teori Halliday masih tergolong tradisional, seperti skala dan kategori linguistik, unit, struktur, kelas dan sistem. Perkembangan kajian Halliday selanjutnya yang disebut teori linguistik sistemik fungsional yang memandang bahasa memiliki tiga fungsi pokok: idesional, interpersonal dan tekstual. Teori ini cukup mendapat tempat di hati linguis internasional. Konsep-konsep yang dikembangkan Halliday memiliki banyak peluang untuk ditingkatkan ke level kritis. Bagi pembaca yang ingin mendalami teori LFS secara lebih mendalam, situs resmi Halliday [www.makhalliday.com](http://www.makhalliday.com) dapat dijadikan sebagai salah satu acuan yang baik.



**Gambar 2.6**

Foto Halliday dalam situs resminya  
[www.makhalliday.com](http://www.makhalliday.com)

Halliday was born and raised in England. He took a BA Honours degree in Modern Chinese Language and Literature (Mandarin) at the University of London. He then lived for three years in China, where he studied under Luo Changpei at Peking University and under Wang Li at Lingnan University, before returning to take a PhD in Chinese Linguistics at Cambridge. Having taught Chinese for a number of years, he changed his field of specialisation to linguistics, and developed systemic functional grammar, elaborating on the foundations laid by his British teacher J. R. Firth and a group of European linguists of the early 20th century, the Prague School. His seminal paper on this model was published in 1961. He became the Professor of Linguistics at the University of London in 1965.

In 1976 he moved to Australia as Foundation Professor of Linguistics at the University of Sydney, where he remained until he retired. The impact of his work extends beyond linguistics into the study of visual and multimodal communication, and he is considered to have founded the field of social semiotics. He has worked in various regions of language study, both theoretical and applied, and has been especially concerned with applying the understanding of the basic principles of language to the theory and practices of education. He received the status of emeritus professor of the University of Sydney and Macquarie University, Sydney, in 1987, and is currently Distinguished Visiting Professor in the Faculty of Education, University of Hong Kong. With his seminal lecture 'New Ways of Meaning: the Challenge to Applied Linguistics' held at the ALL conference in Salerno (1990), he became one of the pioneers of eco-critical discourse analysis (a discipline of ecolinguistics).

Halliday (1975) identifies seven functions that language has for children in their early years. Children are motivated to acquire language because it serves certain purposes or functions for them. The first four functions help the child to satisfy physical, emotional and social needs. Halliday calls them instrumental, regulatory, interactional, and personal functions.

**Instrumental:** This is when the child use language to express their needs (e.g. 'Want juice')

**Regulatory:** This is where language is used to tell others what to do (e.g. 'Go away')

**Interactional:** Here language is used to make contact with others and form relationships (e.g. 'Love you, mummy')

**Personal:** this is the use of language to express feelings, opinions and individual identity (e.g. 'Me good girl')

The next three functions are heuristic, imaginative, and representational, all helping the child to come to terms with his or her environment.

**Heuristic:** This is when language is used to gain knowledge about the environment (e.g. 'What the tractor doing?')

**Imaginative:** Here language is used to tell stories and jokes, and to create an imaginary environment.

**Representational:** The use of language to convey facts and information.

Diadaptasi dari: Pan 2000

**Gambar 2.7**

Sekilas Halliday dalam situs resminya  
[www.makhalliday.com](http://www.makhalliday.com)

Sejak tahun 1960-an, karya-karya Halliday menyinari kancah keilmuan dunia. Menurut Setia (2008), karya Halliday berjudul *Language, Scale-and-Category Grammar* diterbitkan dalam bentuk artikel pada tahun 1961 yang berisikan model pengelompokan bahasa mulai dari strata tata bahasa, leksis, dan konteks. Dari sejumlah referensi yang didapatkan, pada era 1960-an, Halliday juga menulis sejumlah karya, antara lain *The Tones of English* tahun 1963 yang dimuat dalam *Journal of Archivum Linguisticum* 15(1):1-28, *Intonation in English Grammar* yang dipublikasikan oleh *Journal of Transactions of the Philological Society* di tahun 1963 pula, *The Concept of Rank: a Reply* tahun 1966 yang dipublikasikan oleh *Journal of Linguistics* 2(1): 110--118, dan buku berjudul *Intonation and Grammar in British English* terbitan Mouton The Hague pada tahun 1967.

Di era 1970-an, beberapa buku Halliday juga diterbitkan, antara lain berjudul *Exploration in the Functions of Language* tahun 1973 terbitan Edward Arnold London, *Language and Social Man* tahun 1974 terbitan Schools Council & Longman London, *Learning How to Mean:*

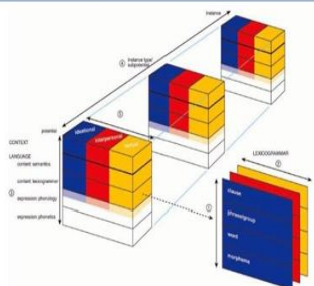
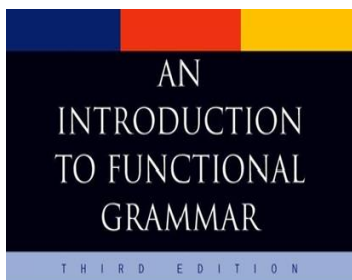


*Explorations in the Development of Language* tahun 1975 terbitan Edward Arnold Publishers London, *Cohesion in English* tahun 1976 terbitan Longman London (bersama Ruqaiya Hasan), *Language as Social Semiotic: the Social Interpretation of Language and Meaning* tahun 1978 terbitan Edward Arnold Publisher London. Sebuah artikel Halliday yang juga mendapat pujian dari Hodge dan Kress berjudul *Anti-languages* yang dimuat tahun 1976 oleh *UEA Papers in Linguistics* 1 pada halaman 15--45.

Tahun 1980-an, Halliday makin mengeksplorasi teorinya dalam beberapa karyanya antara lain buku berjudul *An Introduction to Functional Grammar* yang diterbitkan pertama kali oleh Edward Arnold London tahun 1985. Buku monumental ini dicetak ulang tahun 1991, dicetak dengan edisi ke-2 tahun 1994, dan dicetak dengan edisi ke-3 tahun 2004 oleh penerbit yang sama. Selain linguis dan analisis wacana (*discourse analyst*), karya Halliday tentang linguistik terapan (*applied linguistics*) dan pengajaran bahasa (*language teaching*) juga dihargakan tinggi oleh para ahli dunia. Sebuah buku berjudul *Spoken and Written Language* juga diluncurkan oleh Halliday tahun 1986 yang diterbitkan oleh Deakin University Press Victoria.

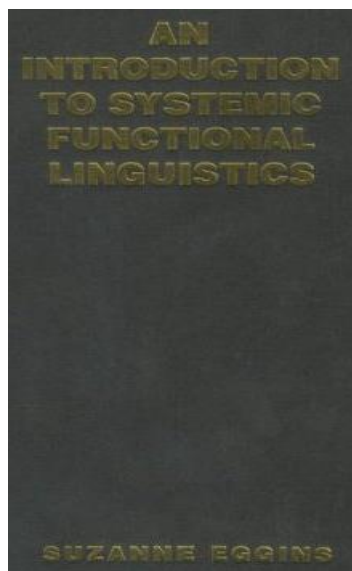
“Tiada hari tanpa berkarya”, adalah ungkapan yang tepat untuk menyebut sosok Halliday. Selain artikel berjudul *The Notion of ‘Context’ in Language Education* yang dimuat dalam prosiding *Interaction and Development: Proceedings of the International Conference* di Vietnam tanggal 30 Maret–1 April 1992 juga diterbitkan oleh Language Education University of Tasmania di tahun yang sama yang dieditori oleh Lee and McCausland. Selain meluncurkan edisi ke-2 buku berjudul *An Introduction to Functional Grammar* tahun 1994 terbitan Arnold London, tahun sebelumnya (1993) sebuah buku Halliday berjudul *Writing Science: Literacy and Discursive Power* juga diterbitkan oleh the Falmer Press London. Buku berjudul *Construing Experience through Meaning: a Language-based Approach to Cognition* ditulis oleh Halliday bersama C.M.I.M. Matthiessen yang diterbitkan oleh Cassell London.

Penerbit Continuum London tampaknya “mem-booking” karya-karya brilian Halliday tahun 2000-an. Paling tidak tercatat enam buku Halliday yang diterbitkan oleh penerbit dimaksud sejak tahun 2002 hingga tahun 2006, yakni (1) *Linguistic Studies of Text and Discourse* tahun 2002; (2) *On Language and Linguistics* tahun 2003; (3) *The Language of Early Childhood* tahun 2004; *On Grammar* tahun 2005; *The Language of Science* tahun 2006; dan buku *Computational and Quantitative Studies* tahun 2006. Bersama C.M.I.M Matthiessen, buku Halliday berjudul *An Introduction to Functional Grammar* Tahun 2004, juga diterbitkan dengan edisi ke-3 oleh Edward Arnold London. Semua karya Halliday menegaskan bahwa bahasa dan wacana memerlukan dan diperlukan ilmu lain. Selain ke ilmu budaya, sosiologi, antropologi dan psikologi, tulisan-tulisan yang ditulis dalam konteks kekinian mulai mengarah ke ranah perpaduan linguistik dengan ekologi, komputasi, dan sejarah. Dari sejumlah karya Halliday, buku berjudul *Introduction to Functional Grammar* dapat dianggap buku kunci bagi pembaca untuk memahami esensi teori tentang LFS. Buku tersebut dicetak pertama kali tahun 1991 hingga cetakan terkini edisi ketiga buku ini pada tahun 2004 oleh Hodder Arnold London.



**Gambar 2.8**

Cover Buku Kunci Halliday cetakan ketiga pada tahun 2004



**Gambar 2.9**

Cover buku Suzanne Eggins (salah satu buku terkenal tentang LFS)

Pada gambar terpatry ada dua jenis sebutan untuk teori Halliday, yakni Teori Tata Bahasa Fungsional (*Functional Grammar*) atau Teori Linguistik Fungsional Sistemik (*Systemic Functional Linguistics*). Kedua nama (*signifier*) tersebut mengacu pada *signified* yang sama bila digunakan konsep semiotika.

Sebagai linguis ternama, Guru Besar Universitas Sydney ini memiliki sejumlah pengikut yang juga sudah berkaliber internasional. Nama-nama seperti Ruqaiya Hasan, Suzanne Eggins, Linda Gerot, J.R. Martin, Peter Wignell, Jones, David Butt, dan Christian M.I.M. Matthiessen adalah beberapa tokoh yang dikenal sebagai pengikut Halliday (Hallidayan). Kemangkusan teori wacana Halliday juga sudah diuji oleh sejumlah peneliti ke beragam ranah teks linguistik, sastra, budaya, ideologi, ekonomi, pengajaran bahasa, dan bahkan ke aneka teks eksakta.

Selain dikembangkan langsung oleh Halliday di Universitas Sydney dan pada sejumlah universitas di Australia dan beberapa negara lain, di Universitas Macquarie Australia, Ruqaiya Hasan yang

juga istri Halliday bersama David Butt mengembangkan teori LFS ke berbagai ranah teks sastra (*literary texts*) dan puisi. *Monthly Seminar Series* di Universitas Sydney dan *Series Seminar Sydney Linguistic Circle* di universitas Macquarie juga sering mengangkat topik tentang LFS ke dalam berbagai ranah teks. Bialystok (dosen *York University*) yang ahli dalam *Second Language Acquisition* (SLA) telah mengembangkan aneka program pembelajaran yang salah satunya didisain dengan kerangka LFS terutama pada pengembangan *immersion program*. James Martin dari Universitas Sydney adalah sosok yang konsisten pencari genre LFS ke beragam wacana lintas batas sejak dari teks geografi (*geographical text*), teks ekonomi hingga teks eksakta dan lain-lain.

Suzanne Eggins dari Universitas New South Wales Australia terkenal dengan bukunya berjudul *An Introduction To Systemic Functional Linguistics*. Terbitan Pinter Publishers Ltd London. Karya-karya Christian Matthiessen (dosen Universitas Macquarie) terkenal pula sebagai pengembangan LFS ke bahasa Tionghoa. Bersama Profesor dari Universitas Macquarie ini pula, Halliday merevisi teori LFS-nya pada tahun 2004 sehingga munculnya buku *Introduction to Functional Linguistics* edisi ke-empat (Halliday dan Matthiessen, 2004).

Selain itu, banyak pula ahli yang menganggap bahwa pendekatan *Critical Discourse Analysis* (CDA) yang diprakarsai oleh van Dijk, Fairclough, Wodak, van Leuwen, dan lain-lain juga banyak mengembangkan konsep-konsep Halliday sekalipun para ahli CDA sendiri juga tidak secara implisit mengakuinya. Dengan kata lain, LFS dapat dianggap sebagai embrio kemunculan teori-teori kritis dalam ilmu wacana. Pendekatan CDA akan dibahas dalam bab tersendiri.

## **HALLIDAY DAN PENGARUHNYA DI INDONESIA (INASYSCON)**

Dalam konteks Indonesia, teori LFS Halliday sudah populer sejak tahun 1990-an. Sejumlah warga Indonesia, baik yang studi di dalam maupun di luar negeri tercatat pemakai teori LFS dalam disertasi

mereka untuk mencapai predikat doktoral. Sebagian dari mereka sudah meraih Guru Besar yang umumnya menulis seputar aplikasi dan modifikasi LFS dalam berbagai ranah kewacanaan dan kebahasaan.

Berikut sejumlah nama doktor pemakai dan pengembang teori Halliday yang dilacak dari berbagai sumber empiris, kepustakaan dan informan yang terpercaya. Harimurti Kridalaksana adalah doktor Perancis asal Universitas Indonesia yang pakar dengan LFS. Demikian pula Benny Hoedoro Hoed (pakar translation UI) yang juga tercatat pengembangan LFS dalam kerangka semiotika sosial. Seperti halnya I Gusti Made Sutjaja (dosen Universitas Udayana) yang menamatkan Ph.D-nya dengan bimbingan Halliday langsung, demikian pula Amrin Saragih (dosen Universitas Negeri Medan) yang menerapkan teori LFS dalam disertasinya di La Trobe University.

Sejumlah nama doktor asal Indonesia lain, seperti Teuku Silvana Sinar (dosen Universitas Sumatera Utara) yang pernah memvalidasi disertasinya di Universitas Sydney adalah tamatan UM Malaysia yang menggarap disertasinya dengan kerangka LFS. Demikian pula Asruddin Baori Tou (dosen Universitas Negeri Yogyakarta) juga tercatat pengembang kerangka LFS ke teks terjemahan dengan bimbingan Collin Yallop dari Universitas Macquarie. LFS dengan aplikasinya ke pengajaran bahasa dilakukan oleh Wachidah dari Universitas Negeri Jakarta.

Riyadi Santosa (dosen UNS Solo) adalah tamatan UUM Malaysia di bidang linguistik. Demikian pula Pangesti Wiedarti adalah doktor asal Universitas Sydney yang sekarang dosen UNY Yogyakarta tercatat sebagai pengembang LFS ke teks medis. Edi Setia dari USU Medan adalah doktor Universitas Udayana tercatat sebagai pembedah wacana sidang bom Bali tanggal 12 Oktober 2002. Dalam sebuah disertasinya tentang wacana politik Tan Malaka, penulis juga mengembangkan beberapa konsep Halliday ke ranah strategis dalam salah satu subbab agar tiga metafungsi dalam LFS (metafungsi ideasional, eksperiensial, dan tekstual) dapat menjadi wahana untuk

memperjuangkan kemanusiaan (selanjutnya dibahas dalam bab-bab tentang wacana strategis).

Hadirnya artikel Virginia Hooker yang menggunakan teori LFS untuk menelaah pidato-pidato Soekarno (Hooker, 1996). Tulisan Hooker tersebut pernah dimuat dalam salah satu buku terbaik dan terlaris di Indonesia tahun 2006 berjudul *Bahasa dan Kekuasaan* suntingan Latif dan Ibrahim (baca Latif dan Ibrahim, 1996). Adalah tidak dapat dipungkiri, bahwa kehadiran buku suntingan Latif dan Ibrahim tersebut antara lain menempatkan teori Halliday semakin sentral tidak hanya di mata para linguis, mahasiswa/ karyasiswa linguistik dan ilmu komunikasi di Indonesia, tetapi juga di mata para ahli ilmu lain.

Banyaknya pemakai dan pengembang LFS di Indonesia, maka dapat dimaklumi mengapa dalam konteks kekinian ada sekelompok ahli wacana di Indonesia sudah membentuk pengkaji teori LFS tahunan yang disebut dengan INASYSCON (*Indonesian Systemic Conference*). Hingga tahun 2011, INASYSCON yang dirintis oleh para Halidayan asal Universitas Brawijaya tersebut sudah melakukan konferensi internasional sebanyak dua kali. INASYSCON internasional pertama (*The 1st INASYSCON*) dilakukan pada bulan Juni tahun 2010 di Universitas Brawijaya yang dihadiri langsung oleh M.A.K Halliday sebagai salah seorang *keynote speaker*. Salah satu isu hangat kala Konferensi Internasional Linguistik yang secara khusus menerima makalah seputar aplikasi dan modifikasi teori LFS Halliday pada tahun 2010 di Universitas Brawijaya tersebut adalah adaptasi teori LFS ke ranah arsitektur.



**Gambar 2.10**

Salah satu spanduk *The 2nd INASYS CON* pada tanggal 17-18 Desember di Universitas Brawijaya Malang



**Gambar 2.11**

Sawirman (tengah) bersama David Butt dan I Made Sutjaja, Ph.D dalam Seminal Internasional Teori Sistemik Halliday (the Second Inasyscon)

Penulis adalah salah seorang pemakalah berjudul *Tan Malaka's Discourse Ellipsis as One of the Strategies of Warfare* dalam *The 2nd INASYS CON* pada tanggal 17-18 Desember di Universitas Brawijaya (baca Sawirman, 2011b). Kala itu, penulis mengemukakan konsep elipsis strategis sebagai strategi perang Tan Malaka di masa perjuangan. Konsep dan terma elipsis strategis adalah objek material baru dalam ilmu wacana.

## **HALLIDAY: SOSOK POSITIVISTIK DAN FENOMENOLOGIS**

Berkaca pada sejumlah pemikiran yang dicetuskan oleh Halliday dapat dikatakan bahwa Halliday mendekati sosok positivistik dan fenomenologis dengan alasan-alasan berikut. *Pertama*, penelaahan wacana dalam LFS Halliday yang menyangkut sistem linguistik, ujaran,

sistem sosial, konteks sosial, sistem semantik, sistem nilai, dan struktur sosial dititikberatkan pada aspek-aspek keuniversalan fakta teoritis yang dipadukan secara koheren dengan realitas empiris dan sistem logika dalam menelaah sebuah kebenaran. *Kedua*, teori LFS Halliday mengarah pada pengetahuan dasar idiografik atau pemahaman kasus-kasus tertentu atas pengkajian elemen-elemen bahasa yang memiliki karakteristik sejenis. *Ketiga*, peran subjek dalam hubungannya dengan sosial budaya dianggap sentral dalam teori teks Halliday. Fenomenolog menganggap bahwa bahasa dan wacana tidak dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka yang terpisah dari aspek-aspek sosial dan budaya. *Keempat*, teori LFS Halliday mengabaikan efek dari sebuah wacana sehingga perbedaan interpretasi sangat jarang terjadi.

Halliday memberikan gambaran tentang peran bahasa sebagai fenomena sosial. Bagi para teoritikus yang tidak hanya berhubungan dengan disiplin ilmu bahasa, tetapi juga disiplin ilmu sejarah, sastra, studi-studi media, dan pendidikan, sosiologi, antropologi yang ingin menjelajahi proses daya kekuatan sosial sebagaimana dipaparkan pada teks dan berbagai bentuk wacana. Lima dimensi bahasa atau tetapi juga menjadikan teori Halliday sebagai pengungkap *wacana* bahasa demi “pejuang kemanusiaan” (sebuah spirit *cultural studies*).

## **OBJEK MATERIAL LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK**

Setiap teori memiliki objek material dan objek formal termasuk landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis. Teks asli yang ditulis oleh Halliday(an) dalam aspek-aspek terkait sengaja ditampilkan bukan bermaksud untuk menampilkan karya saduran akan tetapi untuk membuktikan kepada pembaca seputar pokok-pokok kunci teori LFS.



By 'language' we mean natural, human, adult, verbal language — natural as opposed to designed semiotics like mathematics and computer languages; adult (i.e. post-infancy) as opposed to infant protolanguages; verbal as opposed to music, dance and other languages of art (Sumber: Halliday, 2004:32)

LFS tampaknya memang masih “terpesona” dengan objek material bahasa yang alami, bahasa manusia, bahasa orang dewasa, dan bahasa verbal. Dengan kata lain, bahasa-bahasa mesin, bahasa matematika, bahasa musik, bahasa tari, bahasa komputer dan bahasa binatang seperti yang diberdayakan oleh para ahli biolinguistik era ini belum menjadi titik perhatiannya.

Selain membedakan antara wacana (bahasa) lisan dan tulis, Halliday (2004; baca pula Setia, 2008) juga membedakan kompleksitas antara bahasa anak dengan bahasa orang dewasa.

By 'language' we mean natural, human, adult, verbal language — ... adult (i.e. post-infancy) as opposed to infant protolanguages (Halliday, 2004:19)

Adult languages are more complex. For one thing, they may have two alternative modes of expression, one of sounding (i.e. speech) and one of writing. More significantly, however, they have more strata in them. The 'content' expands into two, a **lexicogrammar** and a **semantics** (Halliday, 2004:24)

Bahasa anak di mata Halliday masih belum memiliki sistem tata bahasa yang kompleks (baca juga Setia, 2008). Unsur-unsur yang ada dalam bahasa anak hanya tanda-tanda sederhana. Apalagi anak-anak yang mengalami keterlambatan wicara (disklesia). Objek material LFS lebih dititikberatkan pada bahasa orang dewasa, bukan bahasa anak. Pernyataan Halliday tersebut dapat dicontohkan pada kondisi anak saya bernama Alana Lovelyanita Wirmanda Putri yang dipanggil Opi.

Sampai berumur lima tahun, Opi (panggilan anak saya) hanya mampu mengucapkan beberapa kata untuk mengucapkan sesuatu. Kala Opi mau meminta mainan, dia hanya menggunakan telunjuk yang diikuti kata *tu* 'itu'. Tidak ada kata lain yang mengikuti kata *tu*. Substitusi tersembunyi di balik kata *tu* yang disertai arah telunjuk adalah 'saya ingin mainan yang itu'. Setidak-tidaknya ada dua strata, yakni stratum ekspresi dan stratum isi bila berkaca pada teori Halliday. Stratum ekspresinya adalah kata *tu* yang diikuti arah telunjuk dan stratum isinya adalah keinginan Opi untuk minta mainan. Bahasa orang dewasa jauh lebih kompleks. Ada aneka strata dalam bahasa orang dewasa. Selain itu bahasa orang dewasa juga sudah memiliki bahasa tulis dan lisan yang juga menjadi objek material LFS.

Berikut ditampilkan beberapa gambar anak-anak yang mengalami keterlambatan wicara yang menjadi titik perhatian para neorolog.

#### Ahli terapi wicara (*speech pathologists*)



Sumber gambar 2.12:  
<http://www.therakare.com/speech-pathology-jobs.html>. Diakses  
18/09/2011



Sumber gambar 2.13:  
<http://blog.degreedriven.com>.  
Diakses 18/09/2011

Dua ahli terapi wicara (*speech pathologists*) pada kedua gambar di atas terlihat sedang melatih anak-anak yang mengalami kesulitan berbicara. Bersama dokter ahli saraf, neurolinguis sedang berkonsentrasi mewujudkan impian *cultural studies* untuk memperjuangkan kelompok terpinggirkan terutama dengan memberikan kegiatan terapi wicara kepada pihak-pihak terhegemoni seperti pasca stroke, gagap, pelat, latah, keterlambatan wicara (*speech delay*), suara terlalu kecil, atau suara terlalu melengking. Ilmu ini perlu juga dipahami oleh para analis wacana agar analisis wacana yang dihasilkan tidak hanya mampu menembus kultur dan ideologi manusia, tetapi juga mampu menembus aspek psikologis dan pikiran manusia seperti yang juga diberdayakan dalam analisis wacana perilaku (*behavioural discourse analysis*).

Dengan demikian, layaknya para neolinguis yang membutuhkan cara kerja otak dalam memproduksi dan menerima bahasa yang ada dalam ilmu kedokteran, begitu pula kebutuhan para ahli terapi wicara saat ini yang terus menggali kompetensi linguistik khususnya salah satu aspek fonologis terutama fonetik artikulatoris (cara bunyi bahasa diproduksi oleh alat-alat ucap manusia). Seperti halnya seorang neorolinguis yang harus menguasai kompetensi minimum bagaimana bahasa diproduksi dalam otak manusia, begitu pula seorang ahli terapi wicara yang juga harus mempunyai pengetahuan minimum mengenai anatomi dan patologi alat-alat ucap yang digunakan untuk menghasilkan bunyi bahasa. Dengan kata lain, kerjasama lintas keilmuan saat ini semakin intens dari waktu ke waktu.



BAB 4  
FILSAFAT WACANA  
PAUL RICOEUR

**PENDAHULUAN**

Sejak tahun 1996 (dalam buku *Bahasa dan Kekuasaan*), Ignas Kleden sudah melakukan protes pada banyaknya pengarang yang hanya berkiblat pada frekuensi, kuantitas, dan produktivitas sebuah karya sehingga mengabaikan nuansa kualitasnya. ‘Rasa’ itu seakan-akan masih eksis sampai saat ini. Para pengarang (termasuk para linguis) masih sering meninggalkan “sejarah ide” aneka konsep yang dirilisnya. Banyak pengarang mengutip sebuah ide dari sebuah “buku terbaru”, akan tetapi melupakan *founding father* dari ide tersebut. Konsekuensinya, banyak pengarang kehilangan riwayat genealogis

“sejarah ide” dari sebuah istilah, teori, paradigma, dan logika/konstruksi berpikir yang diaplikasikan.

Dalam konteks linguist di tanah air misalnya, masih banyak pengkaji *psikolinguistik* kita seakan-akan tidak mau tahu dengan buku-buku psikologi (termasuk buku Sigmund Freud yang dikenal sebagai Bapak Psikologi). Masih banyak penjamah *sosiolinguistik* kita seakan-akan “meninggalkan” buku-buku sosiologi (termasuk buku Emile Durkheim sebagai Bapak Sosiologi). Para linguist tanah air yang menyebut dirinya sebagai pengkaji aneka bidang lainnya tampaknya belum jauh berbeda. Rasanya tidak terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa masih banyak linguist negeri ini seperti mikroskop (hanya mampu melihat hal-hal kecil, tetapi melupakan tragedi-tragedi kemanusiaan dan kemiskinan yang ada di sekelilingnya). Mereka seakan-akan menutup diri dari perkembangan ilmu-ilmu lain di sekitarnya sekalipun ilmu-ilmu tersebut terkait erat dengan bidangnya. Bila spirit “anti ilmu lain” ini terus digenerasikan, diperkirakan tidak hanya akan membuat kajian linguistik menjadi terasing, tetapi juga membuat ranah ini akan kehilangan esensinya sebagai pejuang kemanusiaan (*humaniora*). Setidak-tidaknya pada aspek-aspek letak pentingnya buku-buku Ricoeur. Selain sebagai pembawa spirit “*cultural studies*” dalam filsafat wacana, Ricoeur adalah salah satu sosok yang mempertalikan ranah wacana (linguistik) dengan sejumlah ilmu lain. Dalam buku *Contemporary Hermeneutics*, Ricoeur diposisikan Joseph Bleicher tidak hanya sebagai penghubung antar-aliran hermeneutika, tetapi juga sebagai penghubung dua tradisi filsafat besar (Strukturalisme Perancis dan Fenomenologi Jerman).

Kita mungkin sependapat dengan Ignas Kleden bahwa sebuah karya bukanlah semata-mata dilihat dalam konteks kehadirannya secara fisik sehingga mengabaikan nuansa kualitasnya. Kualitas tersebut sulit didapat bila analisis wacana dan kajian linguistik lainnya terus bernaung dalam sangkar positivis, nomotetis, dan fondasionalis (Sawirman, 2008). Konsep, keragaman, dan diversitas “*cultural studies*” banyak mewarnai filsafat wacana Ricoeur, terutama dalam buku kuncinya *Main Trends in Philosophy* terbitan Holmes and Meiers New

York tahun 1978 yang dijadikan sebagai bahan pembanding dengan buku yang dirensensi. Otonomi keilmiahan dan keterpaduan yang *congruence* dua buku dimaksud layak dibaca oleh para pengkaji wacana, linguist, peneliti, pendidik, pelajar, dan ilmuwan.

Menelaah filsafat wacana berdimensi *cultural studies* dalam perspektif Paul Ricoeur bukanlah suatu hal yang gampang. Begitu pula halnya buku terjemahan berjudul *Filsafat Wacana Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa* ini. Akan tetapi kesulitan bagi orang yang berpikir, lebih merupakan daya tarik daripada penolakan (Rahayu S. Hidayat, 1988). Rasanya sulit memahami buku ini tanpa didasari buku kunci Ricoeur berjudul *Main Trends in Philosophy*. Sekalipun buku ini diterbitkan di tahun 1978 oleh Holmes and Meier Publishers New York, bukan berarti kecerdasan Ricoeur dalam meramal bahasa berdimensi *cultural studies* dapat dikatakan kadaluarsa. Tidak semua karya terbitan lama dapat dianggap ketinggalan zaman. Saussure misalnya sampai saat ini masih terasa eksis di mata para ilmuwan, sekalipun karya-karyanya tidak dicetak ulang setiap tahun. Demikian pula halnya Ricoeur. Bukunya *The Symbolism of Evil* pernah dijadikan basis penelaahan teori-teori simbol oleh Dillinstone (2002). Selain buku yang dirensensi, *Teori Penafsiran Wacana dan Makna Tambah* adalah buku Ricoeur yang diterjemahkan Hani'ah terbitan tahun 1996 oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud Jakarta.

## LINGUISTIK DAN ILMU SOSIAL DI MATA RICOEUR

“... *linguistic into a leading position among the human sciences*”  
(Ricoeur, 1978:229)

“... *language is one of the dominant features of philosophy today*”  
(Ricoeur, *ibid*)

Sejak tahun 1970, Ricoeur dalam buku *The Symbolism of Evil* sudah menjadikan linguistik sebagai basis ilmu-ilmu humaniora (baca, Dillinstone 2002). Statemen tersebut dinyatakannya secara tegas dalam

bukunya *The Main Trends in Philosophy* terbitan tahun 1978 bahwa “... *linguistic into a leading position among the human sciences*” (Ricoeur, 1978:229). Ricoeur (2002) makin memperjelas filosofinya seputar keterkaitan erat antara bahasa, filsafat, ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu kemanusiaan, dan ilmu-ilmu pengetahuan alam. Berdasarkan statemen tersebut, Ricoeur beranggapan bahwa sebagai induk dari ilmu-ilmu kemanusiaan, bahasa (linguistik) memerlukan konsep epistemologis (*epistemological thinking*) yang berfungsi untuk mewahanai keterkaitan antara bahasa dengan ilmu lain (secara interdisipliner). Statemen Ricoeur dalam konteks ini bersesuaian dengan visi *cultural studies* yang dicetuskan Richard Hoggard dan kawan-kawan di Inggris sejak tahun 1950-an ini. Untuk mewujudkan statemen tersebut, Sawirman sejak tahun 2005 juga mencetuskan e-135 (eksemplar 135) yang sampai saat ini masih terus direvisi untuk membuat *link* analisis antara wacana (linguistik) dengan ilmu lain dimaksud (Sawirman, 2005; 2007; 2008).

Ricoeur (2002) mengindikasikan bahwa wacana bahasa dewasa ini menjadi tema dominan dalam pemikiran filsafat. Kesadaran akan pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia sebagai peran sosial bahkan telah memunculkan minat banyak pemikir wacana bahasa sejak masa pra-Yunani sampai era serba “*post*” ini. Secara implisit Ricoeur (2002) mengakui bahwa dia bukan filsuf pertama yang mengklaim sinyalemen tersebut. Plato dan Aristoteles (periksa Ricoeur, 1978:229; Hikam, 1996; Latif dan Idy Subandi Ibrahim, 1996), sudah mengkomodir bahasa sebagai alat untuk menelaah dan mengungkap kebenaran untuk memahami hakekat manusia dan dunia di sekitarnya. Dengan demikian, Ricoeur mengungkap keterkaitan wacana/bahasa/linguistik dalam karya-karyannya, antara lain pada bahasan-bahasan berikut.

## LINGUISTIK DAN ILMU-ILMU KEMANUSIAAN

Perlunya kerjasama linguistik dengan ilmu-ilmu kemanusiaan dinyatakan Ricoeur secara tegas dalam puluhan statemennya, antara lain seperti sejumlah kutipan berikut (Ricoeur, 1978:238-240).

1. *"The relationship between linguistics and a science of signs has always been considered a social science, or ever a branch of sosiology"*
2. *"... linguistics and psychology is particularly delicately balanced"*
3. *"What we today call 'psycho-linguistics' is indeed a result of linguistics having won of independence of psychology ..."*
4. *"... between linguistic and psycho-analysis; if it can be shown that the mechanism of distortion, found for example in the working of dreams, ..."*
5. *"Thus, we see the possibility of a social dialectology, on the boderlines of linguistics, psychology, and sociology"*
6. *"... Levi-Strauss's suggestion ... consider between the relationship between linguistics and economics from point of view of modes communication"*

Ricoeur (2002) sekalipun tidak mengklarifikasi hubungan-hubungan antara linguistik dengan sejumlah ilmu kemanusiaan (humaniora) secara rinci, akan tetapi ditemukan indikasi filosofi berpikrnya yang membawa dampak signifikan pada keterkaitan ilmu linguistik dengan sejumlah disiplin ilmu lain (seperti psikologi, sosiologi, antropologi, ekonomi, kosmologi, metafisika, mitologi, kosmologi, sejarah, dan bahkan ilmu-ilmu eksakta). Kaitan antara linguistik dengan psikologi di mata Ricoeur antara lain dapat dilihat pada kajian *language acqusition*, gangguan berbahasa (*language disturbances, apasia*). Ricoeur membandingkan pula aspek mekanisme



mimpi (*dreams*) Sigmund Freud dengan linguistik. Freud beranggapan bahwa manusia memiliki nurani dan perilaku, *ids*, *ego*, dan *super ego*. Saat seorang sedang bermimpi, *ego* biasanya dikalahkan oleh *super ego*. Mekanisme itu menurut (Ricoeur, 1978:239) dapat dikaji pada aspek psiko-linguistik. Jean Piaget (pemikir Swiss dan ahli sosial) juga mengemukakan hal yang sama. Dia mengklaim struktur sebagai suatu tatanan wujud-wujud keutuhan yang mengalami transformasi secara terus menerus. Claude Lévi Strauss (pengikut pandangan Sausure dalam penyelidikan psikologi) beranggapan pula bahwa sifat hakiki aspek-aspek kebudayaan sama dengan sifat-sifat bahasa. Ricoeur, seperti halnya Strauss lebih berpihak pada linguistik dengan ide dasarnya agar analisis kehidupan, kemasyarakatan, sosial, kebudayaan, seni, dan agama dapat menjadikan bahasa sebagai model.

## LINGUISTIK DENGAN SEMIOLOGI

Sausure (1988) mengungkapkan bahwa linguistik hanyalah sebagian kecil dari ilmu tanda-tanda dalam masyarakat (yang dalam terminologi Sausure lebih dikenal dengan istilah semiologi). Kajian ini menurut Ricoeur sebenarnya sudah dilakukan lebih dahulu oleh Charles Sander Peirce dengan menggunakan sebutan semiotika (*semiotic*). Perlunya kerjasama linguistik dengan semiotik dinyatakan pada sejumlah kutipan berikut (Ricoeur, 1978:236).

1. *“Long before Sausure, Charles Sander Peirce, ... conceived the idea of the general theory of signs, or semiotic, of which linguistics would form part, being the study of one particular systems of sign.”*
2. *“... both Peirce and Sausure, while subordinating linguistic to semiotic or semiology, perceived the peculiar nature of relationship between them ....”*
3. *“... linguistic is not just any part of a general science of sign - it is also the model of that sign.”*

4. “*Semiology: writing, signals, rites, and customs are the main instances of nonlinguistic systems.*”

Saussure di mata Ricoeur menekankan pentingnya semiologi dalam menelaah hukum kreasi dan transformasi tanda dengan maknanya. Banyak ahli juga beranggapan bahwa semiologi (istilah ini lebih berdar di Eropa) atau semiotika (istilah ini lebih berdar di Amerika) merupakan bagian terpenting dari sosiologi. Ricoeur, seperti halnya Piliang (1998) dan Eco (1992:42--44) mengatakan bahwa sekalipun Charles Sander Peirce dengan Sausure tidak saling mengenal, namun memiliki visi kesamaan dalam memahami struktur kehidupan. Piliang (1998) menyebut Peirce lebih berorientasi pada ilmu sosial. Peirce menganggap suatu tindakan (*action*) dipengaruhi oleh tiga subjek, yakni tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Hal itu menurut Piliang selaras dengan Sausure yang mengenal terminologi penanda (*signifier*), patanda atau tinanda (*signified*), dan realitas (*reality*). Sekalipun demikian, baik Peirce maupun Sausure sependapat bahwa linguistik dapat berperan sebagai model untuk semiologi (semiotika). Alasannya adalah karena tanda bahasa memiliki ciri arbitrer dan konvensional seperti halnya yang juga terdapat pada tanda bukan bahasa, seperti kepercayaan, mode, upacara, dan lain-lain (Saussure 1988:27). Semiologi Saussure didasarkan atas anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna (atau selama berfungsi sebagai tanda), maka harus ada dibelakangnya sistem konvensi yang memungkinkan proses pemaknaan hadir. Kesemenaan atau kearbitreran di mata Saussure merupakan kekhasan dan warisan biologis yang ada dalam diri manusia sehingga melahirkan sistem bahasa yang berbeda bagi setiap masyarakat (Saussure 1988:27).

Dalam buku suntingan Latif dan Idi Subandy Ibrahim (1996) dinyatakan bahwa sistem tanda terpenting adalah *langage* (konvensi), sedangkan ilmu semiologis termaju adalah linguistik yang disebut “ilmu hukum” kehidupan *langage*. Ilmu sistem tanda Peirce dan

Saussure dibantah oleh kaum pascastrukturalis. Seperti halnya penganut *cultural studies*, kaum ini mengklaim tanda (bahasa) bukan hanya sebuah sistem kode atau nilai yang menunjuk pada realitas tunggal (monolitik). Bahasa lebih intens pada suatu kegiatan sosial yang dikonstruksi dan terikat dalam kondisi khusus atau *setting* sosial tertentu, ketimbang tertata menurut hukum yang diatur secara ilmiah dan universal (Hikam, 1996; Latif dan Idi Subandy Ibrahim, 1996).

## LINGUISTIK DENGAN ILMU-ILMU ALAM

Analisis bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan rahasia-rahasia ilmu alam telah dilakukan oleh kaum epistemologi empirisme-positivisme (Ricoeur, 1978:245). Berikut sejumlah statemen Ricoeur seputar keterkaitan linguistik dengan ilmu-ilmu Alam.

1. “... *the basic philosophical significance of the discovery of the genetic code*” (Ricoeur, 1978:241).
2. “... *study the biological preconditions of human language; its relationship to animal language ...*” (Ricoeur, 1978:241).
3. “... *the study of language acquisition is the meeting point of the psychology of learning and the biology of adaptation; ...*” (Ricoeur, 1978:241).
4. “... *all arguments about the innate and the acquired assume full conversancy with the universal aspects of the phonology and syntax of natural languages*” (Ricoeur, 1978:241).
5. “... *A.J Ayer in Logical Positivism (1959) ... explains the inability of natural language to eliminate metaphysical utterances is the absence of certain convention in such language*” (Ricoeur, 1978:245).

6. “*These questions point the way to an examination of the natural languages, logical positivism dwelling on their comings rather than on their deep semantic structure*” (Ricoeur, 1978:246).


Bila strukturalisme menganggap bahasa memiliki struktur dan sistem yang direpresentasikan dalam universum tanda-tanda, kaum empiris-positivis menganggap bahwa totalitas suatu realitas ilmu alam dan ilmu sosial lainnya memiliki pula suatu struktur dan sistem relasi-relasi antar-komponen yang beraneka ragam (Hikam, 1996; Latif dan Idy Subandi Ibrahim, 1996). Pada perkembangan terkini, makin disadari bahwa bahasa memerlukan dan diperlukan dalam penelaahan ilmu fisiologi, fatologi, *biomechanic*, *neurobiology*, linguistik forensik (*forensic linguistics*), biologi (*biolinguistics*), arkeologi-sejarah (evolusi bahasa/*language evolution*), dan teknologi (*computational linguistics*, *language computing*), dan lain-lain (Ricoeur, 1978:241—244; Hikam, 1996; Latif dan Idy Subandi Ibrahim, 1996; Sawirman, 2007a, b).

Ricoeur mencontohkan pula kajian *language acquisition* dan *innate* yang dianggapnya tidak hanya membutuhkan ilmu bahasa, tetapi juga biologi dan psikologi. Statemen itu semakin mengukuhkan pula anggapan bahwa pemahaman kebahasaan menjadi hal pokok bagi setiap upaya penyelaman makna kehidupan manusia/masyarakat dan fenomena alam (Hikam, 1996; Latif dan Ibrahim, 1996). Bahasa menstruktur pengalaman, pengalaman membentuk (masyarakat) bahasa, dan kajian kebahasaan mengungkap jagad raya.

## **PENUTUP**

Wacana/bahasa di mata Ricoeur (2002), seperti halnya di mata kaum posmodernis dan *cultural studies* tidak lagi dipahami sebagai instrumen semata, refleksi realitas, konstruksi “*one-to-one correspondence*” (satu penanda dengan satu tinanda), presentasi logika murni (A=A), presentasi yang disebut Immanuel Kant dengan *logika teknis*, refleksi yang disebut Sartre dengan *logika sensual* dan *logika visual*. Dengan kata lain, Ricoeur menjadikan spirit *cultural studies*

sebagai spesialisasi pengembangan kajian wacana dan linguistik. Ciri khas sebuah keilmuan yang tidak menghiraukan semangat zaman dan hiruk pikuk kehidupan akan ditelan oleh dialektika kehidupan itu sendiri (Sawirman, 2007).

The top half of the page features a detailed illustration of numerous books and loose sheets of paper. The books are depicted with varying thicknesses and some are open, showing their pages. The papers are scattered around the books, some appearing to be blowing or falling. The entire illustration is rendered in a monochromatic, light brown or tan color scheme, creating a textured, layered effect.

BAB 5  
MAZHAB FRANKFURT DAN *CRITICAL*  
*DISCOURSE ANALYSIS*

Konsep aliran kritis sebenarnya sudah muncul secara *de facto* semasa Immanuel Kant (penganut filsafat Idealisme asal Jerman) dan Edmund Husserl. Dengan logikanya, Kant seperti halnya Husserl mengakui adanya subjek yang ditransendensikan. Peneliti diharapkan masuk ke dunia pengalaman yang diteliti sekalipun pengalaman itu sendiri bersifat subjektif. Setiap fenomena pengalaman menurut Husserl memiliki *ego transcendental* yang sulit dicerna secara lahir. Perintis fenomenologi ini juga peletak fondasi ilmu etnografi-antropologi agar tidak hanya melihat masyarakat dari perangkat luar semata, tetapi juga dari tingkatan batin masyarakat itu sendiri. Aliran kritis juga tidak mungkin lepas dari pengaruh filsafat psikologisme yang menjadikan titik fokus pada pengalaman dan psikologi manusia.

Para penganut teori kritis memandang teks sebagai sebuah tanda dan fenomena. Ada beragam peristiwa (*events*) dibalik tanda dan fenomena tersebut. Ada beragam konteks dan interkonteks yang melatarbelakangi hadirnya tanda dan fenomena dimaksud. Ada pula sejumlah praktek sosial yang termaktub di dalam tanda dan fenomena itu. Epistemologi positivis memandang bahwa teks dan pembuat teks merupakan hal yang terpisah.

Teori-teori kritis memandang bahwa antara sang produser dengan produknya bukan merupakan hal yang terpisah. Demikian pula, peran intersubjektif juga diunggulkan oleh aliran kritis. Ada beberapa mazhab dan sosok yang mempengaruhi aliran wacana kritis.

## **SEBUTAN ANALISIS WACANA KRITIS DI INDONESIA BERMASALAH**

Banyak linguis di Indonesia mereduksi makna kata aliran wacana kritis seakan-akan hanya milik para tokoh yang berada dalam aliran *Critical Discourse Analysis* (CDA). Adalah tidak mengherankan dalam konteks tanah air seakan-akan sudah dibakukan singkatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang asosiasinya hanyalah kelompok linguis yang bergabung dalam ranah CDA atas prakarsa Fairclough, van Dijk, Kress, Wodak, van Leeuwen dan lain-lain. Padahal, bila ditelusuri secara mendalam, sejumlah ahli sebelumnya yang berada dalam kelompok Frankfurt (seperti Marcuse, Habermas, Eric Fromm dan lain-lain), aliran *Cultural Studies* (seperti Richard Hoggart, Raymond Williams dan lain-lain), para tokoh postrukturalis dan posmodernis (seperti Foucault, Barthes, Derrida dan lain-lain) serta para penggagas *critical linguistics* adalah jua para juru bedah wacana kritis terkenal yang umumnya juga menjadi fondasi aliran CDA.

Bila dianalogikan, pereduksian teori wacana kritis menjadi yang lebih sering disingkat dengan AWK alih-alih untuk mengganti label CDA sama artinya dengan pereduksian sejumlah universitas di Indonesia hanya menjadi satu nama universitas, misalnya Universitas Indonesia (UI). Berbasis alasan tersebut maka dalam buku ini sebutan

CDA tetap dipertahankan, bukan AWK (Analisis Wacana Kritis) karena sering dirancukan dengan aliran CDA. Dengan kata lain, para kelompok pengkaji wacana kritis yang pernah ada bukan hanya berasal dari kelompok CDA sekalipun dalam konteks ke-indonesia-an, kelompok CDA lebih terkenal dibandingkan dengan kelompok-kelompok aliran kritis lain. Selain dimaksudkan untuk tidak menghilangkan riwayat genealogis aliran wacana kritis, sebutan CDA juga dimaksudkan untuk menghargai jasa para pahlawan yang telah meletakkan konsep fundamental aliran wacana kritis yang pernah ada sekalipun dengan label-label aliran berbeda.

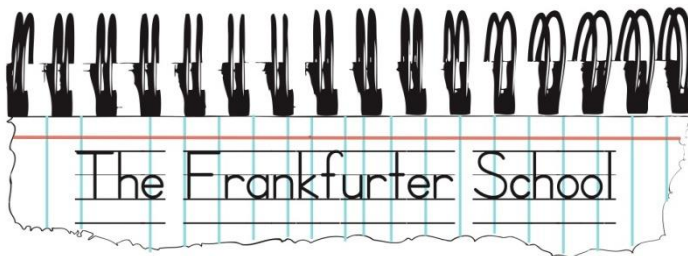
## MAZHAB FRANKFURT

Most of the work of the 'Frankfurt philosophers' spans the boderline between hermeneutics and the critique of ideologies...

(Sumber: Ricoeur 1978:270)

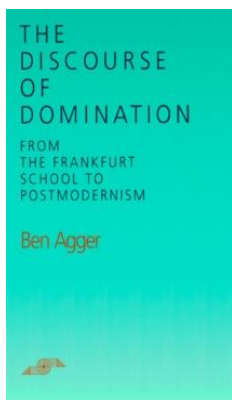
Adalah mazhab Frankfurt yang mendeklarasikan teori kritis secara *de jure*. Peran mazhab Frankfurt sering dikaitkan para ahli sebagai basis lahirnya teori-teori kritis. Mazhab Frankfurt dianggap banyak ahli sebagai jembatan untuk memahami posmodern. Para kritikus sosial-budaya Mazhab Frankfurt seperti Max Horkheimer, Herbert Marcuse, Adorno, Eric Fromm, Habermas, dan Walter Benjamin ikut merambah aspek ideologi, alienasi, dan psikoanalisis sebagai cakupan analisis teks. Karena memasukan aspek psikologis seperti aspek alienasi dan psikoanalisis adalah menjadi alasan mengapa Mazhab Frankfurt dikeluarkan dari para penganut teori modern dalam payung teori modern kerangka ilmu sosial.



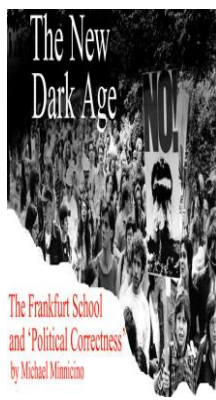


Gambar 7.1 Ilustrasi Mazhab Frankfurt  
(sg: <http://frankfurterschool.com>, diakses 24 Juni 2012)

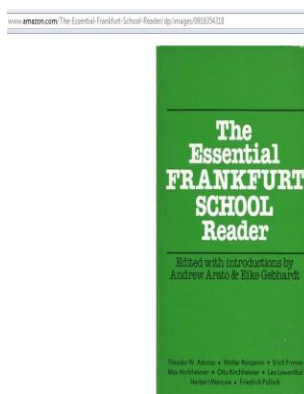
Mazhab Frankfurt berisi kumpulan beberapa pemikir ilmu sosial Jerman dari lingkungan Institute of Sosial Reserch Universitas Frankfurt yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari manipulasi teknokrasi modern. Pada perkembangan terakhir mazhab ini antara lain banyak mempengaruhi perkembangan aliran wacana-wacana kritis dalam bidang linguistik.



Gambar 7.2 Cover buku  
The Discouse of  
Domination  
[www.bibliovault.org](http://www.bibliovault.org),  
diakses 24 Juni 2012



Gambar 7.3 Cover buku  
The Dark New Age  
[www.schillerinstitute.or](http://www.schillerinstitute.org)  
g, diakses 24 Juni 2012



Gambar 7.4 Cover buku  
The Essential Frankfurt  
School Reader  
[www.amazon.com](http://www.amazon.com), diakses  
10 Mei 2013

Banyak ahli berpendapat bahwa seorang belum pantas menyandang gelar sarjana di bidang humaniora, sebelum yang

bersangkutan mengenal para tokoh Frankfurt dengan baik. Statemen itu setidak-tidaknya mengindikasikan peran pentingnya para tokoh Frankfurt dalam bidang humaniora. Statemen itu terasa tidak berlebihan bagi yang mengetahui bahwa mazhab Frankfurt adalah jembatan untuk memahami posmodernisme. Mazhab Frankfurt adalah generasi penerus ide-ide para pengkritik modernitas dengan memasukkan aspek psikologis seperti proses alienasi dan psikoanalisis sebagai landasan teorinya. Adalah beralasan mengapa mazhab Frankfurt dalam ilmu sosiologi tidak dimasukan ke dalam kategori teori modern.



Gambar 7.5  
The Frankfurt School  
[www.transaction.com](http://www.transaction.com)



Gambar 7.6  
Frankfurt am Main  
[www.britanica.com](http://www.britanica.com)

Mazhab Frankfurt adalah jembatan untuk memahami posmodern. Ide-ide para pengkritik modernitas seperti Nietzsche, Marx, dan Freud diteruskan oleh mazhab ini. Adalah karena mazhab Frankfurt memasukkan aspek psikologis seperti psikoanalisis Freud dan proses alienasi Karl Marx, maka mazhab ini dikeluarkan oleh para sosiolog dalam kerangka teori modern. Kajian media dan kebudayaan massa

menjadi salah satu titik sentral dari lima tema lainnya yang dibahas oleh Mazhab Frankfurt, yakni integrasi sosial masyarakat post-liberal, sosialisasi dan perkembangan ego, psikologi sosial, teori seni dan kritik pada positivisme. Banyak ahli yang sepakat bahwa kemunculan “The New Left Movement” (gerakan kiri baru) tidak terlepas dari kepopuleran mazhab Frankfurt.

Mazhab ini adalah penolak “saintisme”, ilmu bebas nilai, *science is for science* ‘ilmu hanya untuk ilmu’ atau *art is for art* ‘seni hanya untuk seni’ yang terlepas dari nilai-nilai moral, empati dan praktek sosial. Kebenaran di mata aliran ini tidak hanya sesuatu yang didapat dari metode-metode ilmiah yang dianggap penganut mazhab ini sebagai pengaruh fondasionalisme (memandang ilmu sosial layaknya seperti ilmu alam). Dari sisi inilah setidaknya-tidaknya pikiran Edmund Husserl mempengaruhi mazhab ini. Husserl menghargai subjek yang ditransendensikan dan pengalaman sekalipun dianggap belum bernilai ilmiah. Dengan kata lain, kebenaran bisa saja lahir di luar metode-metode ilmiah. Mazhab Frankfurt khawatir bila emansipasi pada gilirannya hanya menjadi hegemoni baru atau menjadi pengadopsi dominasi total teknokratisme. Ada hal lain yang juga tersirat dari perjuangan mazhab Frankfurt yakni perhatian mereka pada narasi-narasi kecil (*little narratives*) yang akhir-akhir ini menjadi perjuangan kaum posmodernis. Adalah wajar bila ada statemen bahwa Mazhab Frankfurt adalah jembatan untuk memahami posmodernisme. Berikut tokoh-tokoh penting Mazhab Frankfurt dan konsep-konsep pemikirannya.

Ada beberapa sebutan yang mendominasi untuk Mazhab Frankfurt, yakni Pos-marxis, Neo-marxis, dan Neo-Hegelian dan ada pula ahli yang menyebut karena teori praksis-nya tidak lagi membedakan antara teori dengan praktek. Revolusi Hegel tentang ‘roh absolut’ dan revolusi Marx tentang ‘materialisme absolut’ (determinisme materialisme) sama-sama memfokuskan klaim ideologis. Marxisme tidak memiliki pilihan lain, selain Komunisme. Marxisme dalam konteks ini dianggap sebagai positivisme, seperti halnya Hegel dengan positivisme metafisika. Sejarah di mata Hegel

dianggap sebagai garis lurus yang memisahkan antara subjek dengan objek dalam rangka objektivitas, bebas nilai, kebenaran ditentukan metode tunggal, menggeneralisasi hukum kausal dan universal. Kemunculan teori sosial kritis Kant secara filosofis, ontologis, dan teoretis dengan epistem-nya antara lain mengilhami Frankfurt.

Frankfurt (Ricoeur, 1978:254—259; 270) terkenal dengan teori sosial kritis dan paradigma kritisnya, sekalipun diwarnai oleh kritisisme Immanuel Kant dan Nietzsche tidak hanya mengkritisi kapitalis, tetapi juga marxis. Mahzab Frankfurt memandang bahasa secara multi lapis makna yang dipahami secara kontekstual. Hal itu berbeda dengan filsafat positivisme dan filsafat analitis yang memandang bahasa sebagai alat. Teori sosial kritis Frankfurt antara lain mempengaruhi telaah teks para linguis pengikut wacana kritis (*critical discourse analysis*) seperti Fairclough, van Dijk dan lain-lain.

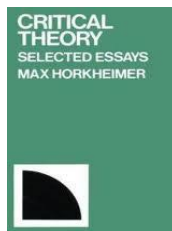
## GENERASI PERTAMA MAZHAB FRANKFURT

Max Horkheimer dikenal sebagai generasi pertama Mazhab Frankfurt, selain Herbert Marcuse dan Adorno. Direktur Institute fur Sozialforschung (Institut Penelitian Sosial) di Frankfurt tahun 1923 ini mengubah orientasi aliran Frankfurt yang semula bersifat ekonomis historis menjadi orientasi filosofis.



Gambar 7.7  
Hokheimer

<http://encyclopedia.mitrastites.com>, diakses  
24/06/2012



Gambar 7.8 Cover  
Buku Critical  
Theory  
<http://www.tower.com>, diakses  
24/06/2012



Gambar 7.9  
Adorno  
[www.youtube.com](http://www.youtube.com), diakses  
24/06/12

Gambar 7.10  
Marcuse  
[www.youtube.com](http://www.youtube.com), diakses  
24/06/12

Mazhab Frankfurt dianggap sebagai penerus tiga master pencuriga teori modern yakni Marx, Nietzsche dan Freud. Sekalipun demikian, proyek teori kritis ini sebenarnya sudah dirintis oleh sejumlah filsuf sejak dari Hegel, Kant, Husserl dan lain-lain. Sementara Immanuel Kant terkenal dengan filsafat kritisisme-nya, Husserl dikenal dengan filsafat fenomenologis-nya.

Kritik-kritik pedas terhadap masyarakat industri maju dan penganut budaya modern dilontarkannya bersama Adorno dan Marcuse pada era 1960-an. Adalah beralasan mengapa Horkheimer, Adorno dan Marcuse dianggap sebagai *founding fathers* Mazhab Frankfurt (*die Frankfurter Schule*). Setidak-tidaknya pesan-pesan tersebut terefleksi dalam buku "Dialektik der Aufklarung" yang sudah diterjemahkan ke dalam versi bahasa Indonesia menjadi "Dialektika Pencerahan" tahun 2002 karya Adorno dan Horkheimer. Buku yang juga diterjemahkan ke dalam versi bahasa Inggris "Dialectic of Enlightenment" diselesaikannya pada tahun 1947.

Buku dialektika pencerahan tersebut juga berisi kritik balik kepada pencerahan sebagai cikal bakal cara berpikir kritis ala Rene Descartes tersebut. Selain mengkritisi konsep-konsep kebenaran ilmiah, Mazhab Frankfurt juga melakukan protes keras terhadap teknologi modern yang dianggapnya menjadi mitos baru di ala modern. Adorno dan Horkheimer melahirkan formula Dialektika Negativa (*Negative Dialectics*) dengan dua perjuangan utama, yakni menjadikan filsafat agar terus *sustainable* dan memperjelas hakikat filsafat. Dialektika negativa adalah dialektika non-identitas yang berbeda dengan prinsip "negasi dari negasi" Hegel. Ketidakpuasan pada konsep adalah obat filsafat di mata generasi pertama Mazhab Frankfurt ini.

Sumbangan utama generasi pertama Mazhab Frankfurt untuk memperkaya khasanah filsafat dan kebahasaan antara lain untuk menghindari keterjebakan pada konsep linearitas sempit untuk melakukan pemaknaan tanda-tanda lingual dan teks. Mereka sudah menyumbangkan konsep "dialektika baru" yang berisi disonansi, kebebasan, dan divergen (baca pula Lechte, 2001:272-276).

Buku “One Dimensional Man” karya Herbert Marcuse yang juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Manusia Satu Dimensi” ini juga bisa dibaca untuk pesan sejenis. Dalam karya Marcuse yang juga memuat cover kepala manusia berasap dalam cetakan versi bahasa Indonesia ini melukiskan peradaban masyarakat industri maju sebagai masyarakat berdimensi tunggal, tanpa rasa, tanpa nilai dan tanpa empati. Seakan-akan senada dengan pernyataan Chopra bahwa “history is always history”, Marcuse juga mengklaim bahwa sejarah teknologi ternyata penindas masyarakat tradisional.

Sumbangan generasi pertama Mazhab Frankfurt dalam konteks kebahasaan di mata penulis antara lain memunculkan embrio teori-teori kritis dialektika wacana dan budaya. Para *founding fathers* Mazhab Frankfurt ini memandang pencerahan sebagai dua sisi, yakni sebagai petaka dan rahmat. Hilangnya aura spritual, seni dan budaya tinggi dianggap oleh Adorno dan Horkheimer sebuah petaka pencerahan. Budaya tinggi dianggap oleh Adorno sebagai budaya otentik, sedangkan budaya modern dianggapnya sebagai budaya ciplakan. Pengaruh Frankfurt generasi Horkheimer dan Adorno di mata penulis tidak hanya pada aliran CDA tetapi juga pada Birmingham Cultural Studies yang antara lain juga terdapat pada konteks ini. Birmingham Cultural Studies menolak standarisasi industri budaya, intervensi industri budaya, dan moneter yang dianggapnya dapat mendangkalkan nilai-nilai budaya.



Theodor Adorno menulis tesis tahun 1931 terkait dengan konsep ketidaksadaran dalam teori transendental tentang pikiran. Bersama Max Horkheimer, Adorno melontarkan nada-nada pesimistik seputar akal budi pencerahan.

Gambar 7.11 Adorno dalam berbagai versi  
 Ssg: [www.wikimedia.org](http://www.wikimedia.org), diakses 8/05/13

Pasca meninggalnya Adorno tahun 1969 dan Horkheimer tahun 1973, Mazhab Frankfurt mengalami kemunduran.

Protes keras Marcuse pada kapitalisme dan modernitas yang dianggap memiliki karakter dasar sebagai otoritarian atau penindas terpatri jelas sekali sosok Marcuse sebagai penerus Marxis dan Romantisme Jerman. Dalam buku *One Dimensional Man* pula, pola hedonisme juga dilawan oleh Marcuse. Dengan sejumlah narasi bernuansa baru dan emansipatoris, Marcuse juga banyak menulis seputar rasionalisme nilai yang berisi keterkaitan antara tradisi dengan nasionalisme agar manusia dapat hidup dalam sistem yang lebih baik. Sejumlah wacana kontra-hegemoni juga dilotarkannya pada simbolisme rasionalisme instrumen (manusia menjadi artifisial/ alat sebagai watak dasar kapitalis).

## GENERASI KEDUA DAN PELAPIS MAZHAB FRANKFURT

Beberapa tokoh Mazhab Frankfurt generasi kedua populer yang pikirannya juga banyak mempengaruhi kajian-kajian linguistik dibahas dalam subbab ini. Berikut beberapa di antaranya.

### **Eric Fromm**

Dari sejumlah sumber didapatkan informasi bahwa Eric Fromm lahir di Frankfurt am Main tanggal 23 Maret tahun 1900. Seperti halnya Habermas dan Peter L. Berger, Eric Fromm dianggap generasi kedua dan pelapis Mazhab Frankfurt yang populer. Berikut beberapa buku Eric Fromm yang sudah diterjemahkan ke dalam versi bahasa Indonesia (a) *Memiliki dan Menjadi* terjemahan F. Soesilohardo terbitan LP3ES Jakarta tahun 1987; (b) *Lari dari Kebebasan* terjemahan Kamdani terbitan Pustaka Pelajar Yogyakarta tahun 1989; (c) *Akar Kekerasan* terjemahan Imam Muttaqin terbitan Pustaka Pelajar Yogyakarta tahun 2000; (d) *Konsep Manusia menurut Marx* terjemahan Agung Prihatoro terbitan Pustaka Pelajar Yogyakarta tahun 2001; dan (e) *Beyond The Chains of Illusion, Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud* terjemahan Yuli Winarno terbitan Jendela Yogyakarta tahun 2002.

Bagi pembaca buku Eric Fromm akan mengetahui betapa analisis linguistik dan wacananya sangat kental dalam semua bukunya. Dari sejumlah buku Eric Fromm yang dipahami, ada beberapa pesan utama yang disampaikannya. Eric Fromm “ingin melarikan diri dari sebuah kebebasan yang sudah diperjuangkan sejak pencerahan”. Wacana “rumah kebebasan” pencerahan dimaknai Fromm sebagai “penjara” atau “sangkar besi” bila meminjam istilah Max Weber. Eric Fromm pada sejumlah bukunya banyak memuat wacana ideologi patologis, klaim-klaim kebenaran totalitas, protes dehumanisasi manusia, protes alienasi manusia, dan wacana kesadaran manusia.

Fromm yang dikenal sebagai pepadu pikiran Marx dengan Freud ini memiliki spirit utama dengan wacana masyarakat terbuka Popper



yang juga menginginkan masyarakat terbebas dari ideologi totaliter (dalam semua ideologi) sejak Plato sampai Neoliberal. Popper (2001) menginginkan adanya suatu ide yang mempersatukan manusia dalam tataran praksis. Dalam buku *Konsep Manusia menurut Marx dan Beyond The Chains of Illusion, Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud* juga mewacanakan neologisme pada simbol-simbol Marxis tentang alienasi manusia dengan konsep *individuasi*, bukan individualisme liberal yang mengharuskan adanya sebuah standarisasi. Otonomi manusia atau individu bebas harus dihargai dalam kerangka sistem yang ada. Sebagai “seorang Frankfurt”, Fromm juga menyerang standarisasi budaya (pengedali dan otoritarian) sembari mewacanakan budaya egalitarian sebagai solusi strategis.

### **Peter L Berger**

Peter L Berger lebih dikenal sebagai simpatisan Frankfurt. Kajiannya dititikberatkan pada wacana kritik ideologi. Ada “timbunan darah manusia” dan pengorbanan fisik, psikis, kognisi, dan sosial jutaan manusia (*human costs*) selain biaya-biaya sosial (*social costs*) dibalik kemegahan masa lalu di mata Berger. Melalui dua puluh lima hipotesisnya, Berger dalam buku *Pyramids of Sacrifice* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh A. Rahman Tolleng menjadi “Piramida Kurban Manusia” tahun 1982 mensintesis bingkai humanisme dalam rangka perjuangan etis.

Kegelisahan Berger terhadap kapitalis dan modernitas yang seringkali menafikan ruang kemanusiaan dan humanitas. Nilai-nilai intersubjektivitas manusia disatukan oleh Berger dalam kerangka universalis dan utopis dengan menarik garis demarkasi antara idealis dan realis. Ajakan yang sama juga dilontarkan Berger dalam buku “Sosiologi Ditafsirkan Kembali” versi terjemahan dalam bahasa Indonesia. Buku itu antara lain berisi ajakan agar para sosiolog mampu mencegah penggunaan sosiologi sebagai nuklir ideologis. Layaknya pengikut Frankfurt lainnya, usaha demitologisasi diwacanakan pula oleh Berger pada dua ideologi besar kala itu baik kapitalisme maupun

marxisme yang dinggapnya hanya mitos-mitos baru tanpa hasil nyata. nya akan memberikan cara pandang yang baru dan akan memungkinkan suatu pendekatan yang realistik dalam pengambilan kebijaksanaan politik.

Masalah perbenturan antara modernisasi dan tradisi yang membayangi proses pembangunan hampir di seluruh dunia ketiga juga dicanangkannya melalui tawaran partisipasi kognitif, etis-politis dan formula-formula baru yang disebutnya dengan analisis realistik (*hard nosed analysis*) dengan memberikan kebebasan pada masyarakat luas sebagai sistem klien penerima kebijakan. Dalam konteks aliran wacana kritis, bersama Thomas Luckman Peter L. Berger mempopulerkan konstruksionisme yang memandang bahwa wacana/teks dianggap sebagai agen konstruksi pesan, bukan sebagai saluran murni.

### **Jürgen Habermas**

Dari sekian tokoh Frankfurt, Jurgen Habermas adalah salah satu sosok yang paling banyak mempengaruhi CDA. Bagi pembaca buku-buku CDA, silakan dilacak minimal dalam daftar keputusannya. Sekalipun sebagai “anak bungsu”, Habermas dianggap sebagai tokoh cemerlang Mazhab Frankfurt.

Bagi pembaca yang kurang memahami bahasa Inggris beberapa buku yang baik untuk memahami pemikiran Habermas sudah ditulis dalam versi bahasa Indonesia antara lain oleh Hardiman *Menuju Masyarakat Komunikatif* tahun 1993 yang diterbitkan di Kanisius Yogyakarta; Hardiman tahun 2003 berjudul *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas* yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Penerbit Buku Baik Yogyakarta; buku editorial oleh Gibbons tahun berjudul *Tafsir Politik (Telaah Hermeneutis Wacana Sosial-Politik Kontemporer)* yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Qalam tahun 2002 terutama pada halaman 241—286 tentang artikel Habermas berjudul Klaim Hermeneutik tentang Universalitas; dan karya Craib yang dalam versi terjemahan berjudul *Teori-teori Sosial Modern dari*

*Parsons sampai Habermas* yang diterjemahkan Paul S. Baut tahun 1986 oleh Penerbit CV Rajawali Jakarta.

Bila dibaca buku-buku tersebut tampak jelas bahwa Habermas dianggap tidak hanya sebagai pembaharu teori kritis tetapi juga peletak dasar epistemologis “Mazhab Frankfurt baru” sembari melontarkan aneka pemikiran strategis untuk memberikan solusi mendasar terhadap kelemahan para pendahulunya di kala pamor Mazhab Frankfurt sebagai avant garde intelektual ilmu sosial nyaris berakhir. Mazhab Frankfurt merebut kembali masa jayanya dengan kehadiran sosok ini.

Habermas adalah sosiolog yang banyak menghabiskan energi untuk mengutak-atik masalah kebahasaan dan wacana serta ilmu komunikasi. Entri Habermas dalam telaah teks masuk dari dominasi struktural (kekuasaan memaksa secara struktural) yang berbeda dengan Foucault melalui berbasis jaringan kekuasaan yang tidak terpusat pada struktur. Habermas menganggap dunia kerja dan struktur sosial mempengaruhi dan mengkontitusi bahasa. Habermas menggugat agar bahasa sebagai instrumen harus dinetralisir. Habermas dengan cita-cita utopisnya mengusulkan agar bahasa dibebaskan dari unsur-unsur kuasa. Atas dasar itu, Habermas banyak menelaah seputar wacana dalam lembaga formal (“budaya yang terlembagakan”).

Habermas dianggap penyelamat mazhab Frankfurt. Generasi-generasi Frankfurt sebelumnya banyak terjebak dengan konsep ideologis dalam memperjuangkan kebenaran. Habermas keluar dari jebakan ideologis dengan mengeluarkan konsep paradigma komunikasi dan wacana dalam memahami modernitas. Jürgen Habermas terkenal dengan bukunya *Masyarakat Komunikatif*. Masyarakat komunikatif Habermas adalah masyarakat yang terbebas dari kepentingan baik ideologis, politis, kultur, dan kepentingan dalam berkomunikasi. Habermas lebih memfokuskan telaah simbol lingual pada kompleksitas komunikasi modern dan hubungan intersubjektivitas sebagai akibat industri, proses individuasi, dan pesona dunia. Dipengaruhi Hegel dan Marx, kritik Habermas pada rasionalitas sistem, rasionalitas aksi, dan anti-positivisme senada dengan para pendahulunya seperti Adorno dan

Horkheimer. Habermas (1980) dipengaruhi Hegel dan Durkheim dalam merumuskan bahasa, komunikasi, dan revolusi (Lechte, 2001: 284-291). Habermas dengan masyarakat komunikatif dan kompetensi komunikatif-nya menginginkan agar sebuah wacana terbebas dari dominasi dan kuasa.

Habermas mengakui kehadiran modernitas tetapi tidak lagi berpusat pada logosentris. Rasionalisasi dibedakan Habermas menjadi dua: (1) rasionalisasi tujuan dan rasionalisasi teknis atau rasionalisasi artifisial yang mengacu pada efisiensi dan efektivitas (meminjam istilah Weber 2001) dan (2) rasionalitas nilai yang mengacu pada subjektivitas atau kemanusiaan yang melahirkan konsep komunikasi interpersonal. Positivisme di mata Habermas hanya memakai rasionalitas mekanis yang hampa nilai. Manusia diobjekkan seakan-akan sebagai alat mekanis. Atas dasar itu pula, Sumaryono (1999:100) menganggap Habermas berada di antara dua kutub metodologis, yakni (1) hermeneutik subjektif dan hukum-hukum sains objektif dan (2) menerapkan kedua hal tersebut pada sains. Teori praksis Habermas memiliki nilai guna yang menyatu dalam praksis. Marxis secara tersirat dianggap Habermas tidak memakai rasionalitas nilai (makanya keras kepada lawan). Telaahnya pada kompleksitas psikologi sosial, komunikasi modern, wacana hubungan intersubjektivitas, wacana dalam proses industri, wacana proses dunia kerja, dan wacana proses individuasi merupakan beberapa kata kunci karya-karya Habermas. Karya sosok yang sempat pindah ke Max Planck Institute di Starnberg ini memiliki karya monumental berjudul “*Theorie des Kommunikativen Handelns*” yang diterjemahkan ke dalam versi bahasa Inggris menjadi “*The Theory of Communicative Action*”

### **ESENSI *CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS* (CDA)**

CDA adalah suatu kajian yang mengkritik eksklusivitas linguistik dari politik, budaya, sejarah dan psikologi sosial. CDA memperlakukan suatu wacana sebagai instrumen politis dan artefak kultural sekaligus. CDA memandang diskursus sebagai elemen kunci dialektika sosial

karena potensi strategis wacana tersebut untuk menjadi instrumen utama dalam mengakses dimensi ideologis masyarakat yang berlanjut kepada pengontrolan ideologi sosial dan memicu proses pengendalian praktek sosial. CDA mencakup lima dimensi dialektika politik makna sebagai kerangka teoritis dominan; yaitu: diskursus, ideologi, identitas, budaya dan kekuasaan (Sawirman, dkk. 2011). Dalam konteks ini, wacana dikategorikan sebagai instrumen ideologis untuk membangun pengontrolan sosial sejalan dengan kepentingan kekuasaan. Sekalipun demikian, CDA tidak menyepakati bahwa suatu wacana murni produk kekuasaan, masyarakat yang dimarjinalkan dan menjadi korban kekuasaanpun bisa juga memproduksi wacana politis untuk menyerang dan melemahkan kekuasaan. Tokoh-tokoh penting CDA adalah Norman Fairclough, Theo Van Leeuwen, Ruth Wodak, Teun Van Dijk, Ron Scollon, Gunther Kress, Jean Blommaert, dan Sara Mills di era 1990-an. Di antara sekian tokoh tersebut, empat tokoh di antaranya seperti Norman Fairclough, Teun Van Dijk, Ruth Wodak dan Van Leeuwen dianggap sebagai tokoh kunci. Pikiran pokok empat tokoh utama CDA tersebut dibahas secara khusus dalam bab ini.

Salah satu filsafat dasar teori kritis di mata salah para tokoh Frankfurt (Horkheimer dan Adorno 2002) adalah selalu curiga terhadap segala sesuatu, curiga terhadap kondisi masyarakat, dan curiga terhadap para pemimpinnya. Kondisi suatu masyarakat yang kelihatannya produktif dan mapan sesungguhnya terselubung penindas masyarakat dan penipu kesadaran khalayak massa. Teori kritis pada tradisi kritis Eropa cenderung memandang media sebagai alat ideologi kelas dominan.

Menurut Stuart Hall (1980), paradigma kritis bukan hanya mengubah pandangan mengenai realitas yang dianggap alamiah, tetapi juga berargumentasi bahwa wacana adalah kunci utama dari sebuah pertarungan kekuasaan. Melalui wacana di mata Stuart Hall, nilai-nilai kelompok dominan dimapankan dan dieksternalisasikan kepada khalayak. Dalam proses pembentukan realitas, Stuart Hall menekankan kehadiran wacana kritis pada dua hal, yakni *bahasa* dan *penandaan politik*. Penandaan politik yang dimaksudkan Hall adalah bagaimana

praktik sosial membentuk, mengontrol, dan menentukan makna. Menurut Hall, wacana tidak hanya berperan dalam menandakan peristiwa atau realitas dalam pandangan atau ideologi kelembagaan tertentu, tetapi juga menunjukkan bagaimana kekuasaan ideologi berperan dalam pertarungan kelompok yang ada dalam masyarakat. Menyatakan setuju dengan pendapat Stuart Hall (1982:80) bahwa praksis bahasa dan pemaknaan wacana layaknya wilayah pertarungan sosial, maka wacana berdimensi *cultural studies* yang dimaksudkan bukan pengikut para sosok yang (1) memiliki tendensi untuk melakukan hegemoni intelektual/aliran/teori, (2) menyatakan aliran satu selalu lebih baik daripada aliran lain, (3) menegasikan atau memuja *grand narratives* (teori besar), (4) aliran (wacana) baru selalu dianggap lebih berterima daripada aliran wacana lama atau sebaliknya, (5) penafsiran kelompok tertentu selalu dianggap lebih mapan daripada kelompok lain, (6) proses pemaknaan wacana tertentu selalu dianggap lebih unggul daripada proses pemaknaan wacana lain, (7) pemaknaan lain di luar teori yang berlaku (“objektif”) dianggap selalu lebih benar daripada pemaknaan berdasarkan pengalaman/ subjektif/intuisi, dan (8) teori atau pendekatan ciptaan kelompok tertentu (misalnya masyarakat barat) selalu dianggap lebih akomodatif daripada ciptaan kelompok lain (misalnya masyarakat timur). Himbuan Chomsky agar para linguist mampu memaknai linguistik sampai level ekplanatoris (*explanatory adequacy*) dan harapan Baudrillard agar wacana dan tanda perlu dimaknai sampai tahapan makna terdalam (*depth meaning*) tampaknya dapat mencapai sasaran bila paradigma formalis, kritis, dan posmodernis dirangkul, direvisi, dan dipadukan ke dalam ranah linguistik.

Konsep aliran wacana kritis, seperti halnya konstruksionisme yang diperkenalkan oleh sosiolog Peter L. Berger dan Thomas Luckman memandang wacana/teks sebagai agen konstruksi pesan, bukan lagi sebagai saluran murni dan netral layaknya tatapan kaum positivis (bdk. Gunawan, 2007).

Konsep aliran kritis sebenarnya sudah muncul secara “*de facto*” sejak Immanuel Kant (penganut filsafat Idealisme Jerman) dan

Edmund Husserl. Mazhab Frankfurt yang dikenal dengan teori kritis mendeklarasikannya secara “*de jure*”. Kant dengan *trancendental logic*-nya, seperti halnya Husserl mengakui subjek yang di-transendensi-kan (peneliti diharapkan masuk ke dunia pengalaman yang diteliti sekalipun pengalaman itu sendiri bersifat subjektif). Setiap fenomena pengalaman menurut Husserl memiliki *ego transendental* yang sulit dicerna secara lahir. Husserl yang juga dianggap perintis fenomenologi ini juga peletak fondasi ilmu etnografi-antropologi agar tidak hanya melihat masyarakat dari perangkat luar, tetapi juga dari tingkatan batin masyarakat itu sendiri (bdk. Ricoeur, 1978; Spradley, 1997).

Aliran kritis juga tidak mungkin lepas dari pengaruh filsafat psikologisme yang menjadikan titik fokus pada pengalaman manusia, meskipun tidak terkonvensi. Para penganut teori kritis memandang segala sesuatu sebagai sebuah proses (fenomenal). Pemisahan antara subjek (pembuat teks) dan objek (teks) merupakan keberatan utama para penganut teori kritis terhadap epistemologi positivis. Peran intersubjektif dan hubungan-hubungan sosial yang dalam perspektif fenomenologis dianggap sentral dalam pembuatan teks juga diunggulkan aliran kritis (Ricoeur, 1978:250—251).

Kemunculan teori kritis yang dimotori para kritikus sosial-budaya mazhab Frankfurt (Adorno, Marcuse, Habermas), ikut memperluas cakupan hermeneutika psikososial dengan aspek ideologi, alienasi, dan psikoanalisis (Ricoeur, 1978:270). Karena memasukan aspek psikologis seperti *alienasi* (dipopulerkan Karl Marx) dan *psikoanalisis* Sigmund Freud, adalah salah satu alasan mengapa mazhab Frankfurt tercerabut sebagai teori modern dalam kerangka ilmu sosial. Mazhab Frankfurt yang dianggap para ahli sebagai jembatan untuk memahami posmodern ini adalah penerus sekaligus perevisi ide-ide para pengkritik modernitas seperti Nietzsche, Marx, dan Freud.

Norman Fairclough, Theo Van Leeuwen, Ruth Wodak, Teun Van Dijk, Ron Scollon, Gunther Kress, Jean Blommaert, dan Sara Mills termasuk sosok-sosok yang gigih mengibarkan bendera teori kritis ke kancah wacana (lingual) atau lebih dikenal dengan nama pendekatan wacana kritis (*critical discourse analysis, CDA*). Para linguis dimaksud

memetakan teori kritis ke ranah wacana melalui model-model tersendiri dengan menempatkan pengonsumsi teks (pembaca) sebagai titik sentral. Dalam konteks wacana, peran pembaca untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dalam proses pemaknaan adalah fokus kaum aliran wacana kritis. CDA adalah suatu kajian yang mengkritik eksklusivitas linguistik dari politik, budaya, sejarah dan psikologi sosial. CDA memperlakukan suatu wacana sebagai instrumen politis dan artefak kultural sekaligus. CDA memandang diskursus sebagai elemen kunci dialektika sosial. Potensi strategis wacana tersebut dijadikan sebagai instrumen oleh penganut wacana kritis dalam mengakses dimensi ideologis masyarakat yang berlanjut kepada pengontrolan ideologi sosial dan pengendalian praktek sosial. CDA mencakup lima dimensi dialektika politik makna sebagai kerangka teoritis dominan; yaitu: diskursus, ideologi, identitas, budaya dan kekuasaan. Dalam konteks ini, wacana dikategorikan sebagai instrumen ideologis untuk membangun pengontrolan sosial sejalan dengan kepentingan kekuasaan. Sekalipun demikian, CDA tidak menyepakati bahwa suatu wacana murni produk kekuasaan, masyarakat yang dimarjinalkan dan menjadi korban kekuasaanpun bisa juga memproduksi wacana politis untuk menyerang dan melemahkan kekuasaan. Dengan demikian, wacana di mata kaum kritis tidak hanya dipandang sekadar proses linear, konvensional, atau sebatas transmisi (pengiriman) pesan diproduksi wacana kepada pembaca atau konsumen, tetapi juga dipandang sebagai proses komunikasi produksi, reproduksi, dan pertukaran pesan dan ide untuk berinteraksi dengan masyarakat untuk memproduksi makna tertentu.

Seperti yang sudah diutarakan sebelumnya, bila diuntai dari sejarah ide, CDA tentu tidak akan terlepas dari pemikir kritis para pendahulu mereka sejak dari Immanuel Kant, Edmund Husserl, Martin Heidegger, Malinowski, Halliday, Nietzsche, Foucault, Derrida, Peter L. Berger, para tokoh Frankfurt (Walter Benjamin, Adorno, Marcuse, Eric Fromm, Habermas), para tokoh Birmingham *Cultural Studies* seperti Richard Hoggart dan Raymond Williams, dan lain-lain.



Dari sejumlah ahli tersebut, Foucault adalah filsuf yang paling banyak pengaruhnya terhadap CDA. Keterkaitan antara Foucault dan CDA pertama kali diungkap oleh Fairclough dalam artikelnya berjudul *Michel Foucault and Analysis of Discourse* yang dipublikasikan Fairclough dalam *Centre for Language in Social Life Research Paper 10* di Universitas Lancaster. Jäger (2009) juga mengakui adanya pengaruh ide-ide pokok Foucault terhadap CDA.

Salah satu di antaranya adalah konsep polivalensi taktis wacana (*tactical polyvalence of discourse*). Konsep polivalensi yang semula digagas Foucault adalah salah satu kunci teori analisis wacana kritis yang berfokus pada aspek proses dan praktek distribusi wacana yang terselubung atau sengaja dipendam oleh kekuasaan. Foucault memusatkan pembedahan kritis polivalensi taktis wacana untuk membongkar setiap detil praktek distribusi wacana dan esensi masalah yang direkonstruksi dalam teks sesuai dengan kepentingan kekuasaan atau *hidden power* (pihak-pihak lain yang berada di luar kekuasaan). Para ahli CDA mengembangkan konsep relasi resiprokal antara wacana, ideologi dan kekuasaan yang terkait dengan hubungan taktis antara wacana dengan kekuasaan yang bila ditelusuri secara kritis tampak jelas pengaruh Foucault sekalipun sudah direvisi oleh para ahli CDA melalui penguatan basis ideologi dan praktek sosial masyarakat baik diskursif maupun non-diskursif (baca, Sawirman, dkk. 2011).

## CDA DALAM ERA KEKINIAN

Perkembangan CDA cukup pesat dengan hadirnya dalam konteks kekinian sejumlah tokoh seperti Theo Van Leeuwen, Michael Meyer, Siegfried Jäger, Florentine Maier, Gerlinde Mauner, Martin Reisigl, dan lain-lain. Bersama Ruth Wodak, Profesor Vienna University of Economic and Business Michael Meyer mengeditori buku berjudul *Method of Critical Discourse Analysis* terbitan Sage Los Angeles (Wodak dan Meyer, 2010). Dalam buku editorial tersebut Gerlinde Mautner (2009:122-143) membahas kontribusi korpus linguistik terhadap CDA. Reisigl dan Wodak (2009:87-121) mengeksplorasi

hubungan antara *Discourse-Historical Approach* (DHA) dengan CDA. Jager and Maier (2009:34-61) membedah pengaruh Foucault terhadap CDA dalam tulisannya berjudul *Theoretical and Methodological Aspects of Foucauldian Critical Discourse Analysis and Dispositive Analysis*. Dua tokoh CDA dari Jerman ini secara transparan membuktikan adanya pengaruh Foucault dalam perkembangan konseptual CDA. Ada pula nama lain yang sering dibawa van Dijk selain CDA, yakni CDS (*Critical Discourse Studies*). Sebutan CDS lebih banyak ditawarkan oleh van Dijk ke beragam kajian yang dilakukannya (akan dibahas dalam uraian berikut). Dalam kajian wacana kritis, perbedaan terma tersebut sebenarnya merupakan sebuah tanda lingual yang bisa ditelusuri.

### **CDA: BERSAMA DALAM PERBEDAAN**

Ada persamaan dibalik perbedaan dan ada perbedaan dibalik persamaan adalah analogi yang tepat untuk menyebut kiprah para tokoh CDA dalam pengembangan keilmuan. Sekalipun berbasis titik tolak kajian yang berbeda, sekurang-kurang ada beberapa kesamaan fokus kajian dari aliran ini, antara lain sama-sama membedah wacana dalam kaitannya kekuasaan, politik, ideologi dan praktek sosial (Sawirman dkk., 2011). Sekalipun sama-sama berada dalam payung yang sama, para tokoh CDA mengembangkan kajian-kajian berbeda. Dengan adanya perbedaan objek material yang dikaji adalah beralasan mengapa para tokoh CDA juga memperlihatkan sedikit perbedaan dalam menempatkan posisi bahasa dan wacana.

### **OBJEK MATERIAL CDA**

Seperti halnya perjuangan para pendiri *Birmingham Cultural Studies* dan Posmodernis, spirit dan titik fokus para tokoh CDA umumnya bertolak dari perjuangan titik-titik yang termarginalkan. Uraian berikut mencoba mengurai satu persatu praktek wacana para tokoh pendiri CDA. Objek material CDA berpusat sejak dari pamarjinalan sosial, operasi politik dan jender, eksploitasi buruh,

manipulasi sosial yang tidak terlihat, pelanggaran HAM, konflik sara, dan lain-lain selalu memiliki praktek wacana dan praktek sosial tersendiri terkait dengan beragam kepentingan tertentu. CDA juga membedah teks dan wacana berdasarkan konsep-konsep ideologi, kekuasaan, hirarki dan isu-isu jender. Oleh sebab itu, dengan mengungkap praktek wacana tersebut beserta dengan alur-alur politis, sosio-kultural dan ideologisnya, beragam aspek-aspek kompleks masalah sosial tersebut bisa dibedah.

Basis teoritis CDA yang paling esensial adalah menjadikan analisis wacana sebagai landasan konseptual, filosofis, dan teoritis untuk menembus batas dan sekat permasalahan sosial. CDA bersifat lintas batas keilmuan, karena analisis wacana sebagai basis konseptual sangat membutuhkan ilmu-ilmu lain untuk bisa melihat permasalahan sosial secara kritis. Sehingga CDA banyak mengadopsi beragam kajian-kajian kritis dari beragam ilmu sosial, humaniora, psikologi sosial dan lain-lain.

CDA adalah kajian analisis wacana lintas batas keilmuan yang sangat dipengaruhi oleh teori kritis mahzab Frankfurt dan *New Functionalism* Faucault. Ambisi mereka tiada lain adalah membawa linguistik ke level yang lebih kritis serta berorientasi kepada analisis masalah sosial dan kultural secara mendalam. Kajian-kajian analisis wacana kritis dari beragam ahli CDA tersebut memiliki perbedaan satu sama lain, sehingga sekilas terlihat teori-teori mereka tidak memiliki kesatuan filosofi dan konseptual. Hal ini memicu para linguist ortodoks dan pihak-pihak intelektual yang tidak sepakat dengan 'keliaran' CDA untuk mengkritisi cabang ilmu wacana ini. Seperti halnya Levinson yang mengklaim bahwa CDA sangat bias dan tidak memiliki kerangka kesatuan. Akan tetapi dalam perjalanannya CDA justru menunjukkan perkembangan signifikan dan tampak tidak terpengaruh oleh sikap skeptis ahli-ahli yang lain. Hal ini ditandai dengan munculnya ahli-ahli CDA baru diluar pendirinya yang menunjukkan kekuatan analisis sangat mendalam dan berpengaruh seperti Theo Van Leeuwen.

CDA sebenarnya merupakan teori besar yang menaungi beragam teori analisis wacana kritis dari beberapa ahli yang cukup berpengaruh

di dunia. Fairclough misalnya mengembangkan kajian dialektika wacana dan metadiskursus (*metadiscourse*), Van Dijk mengembangkan teori *Ideological Discourse Analysis* (IDA), teori konteks, kajian wacana dan manipulasi, dan konsep kekuasaan dan akses. Demikian pula, Ruth Wodak mengembangkan Pendekatan Wacana Historis (*Discourse Historical Approach*, DHA) dan Van Leeuwen merancang kajian Konstruksi Legitimasi Diskursif (*Discursive Construction of Legitimation*, DCL).

Sementara itu, tokoh CDA dari Jerman, Sigfried Jäger menunjukkan perkembangan konseptual CDA yang dipengaruhi secara kentara oleh teori *New Functionalism* (Neo Fungsionalisme) milik Faucault. Hal ini terlihat dari teori analisis wacana dan dispositif (*discourse and dispositive analysis*). Sekilas tentang Faucault, tidak dapat dipungkiri bahwa filsuf besar ini memiliki pengaruh luar biasa terhadap perkembangan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, termasuk linguistik. Dalam ranah filosofis CDA, tidak hanya Sigfried Jäger yang terpengaruh Faucault, rata-rata ahli CDA menunjukkan fragmen-fragmen konseptual yang diwarisi dari Faucault, tentu mereka telah memfilter dan merevisinya dengan sangat kritis. Hal ini terlihat dari konsep relasi resiprokal antara wacana, ideologi dan kekuasaan. Konsep ini adalah turunan dari kajian faucault terkait dengan hubungan taktis antara wacana dengan kekuasaan. Para ahli CDA merevisi konsep faucault melalui penguatan basis linguistik dan ideologi dan praktek sosial masyarakat baik diskursif maupun non-diskursif. Di samping itu semua, ada juga konsep teoritis Faucault yang diadopsi bulat-bulat oleh para ahli CDA, namun tidak pernah disebutkan. Konsep itu adalah polivalensi taktis wacana (*tactical polyvalence of discourse*). Konsep ini adalah kunci semua teori analisis wacana kritis, karena kajian ini fokus pada aspek proses dan praktek distribusi wacana yang terselubung atau sengaja dipendam oleh kekuasaan. Kajian polivalensi taktis wacana dari Faucault memusatkan pembedahan kritis untuk membongkar setiap detil praktek distribusi wacana seperti itu. Hal ini bertujuan untuk membongkar esensi

masalah yang telah direkonstruksi sesuai dengan kepentingan kekuasaan atau pihak-pihak lain di luar kekuasaan.

## **BERAGAM KONSEP/ TEORI CDA**

Ada beragam konsep-konsep teoritis dalam ranah teoritis CDA. Setiap ahli CDA mengembangkan kajian CDA yang saling berbeda dari ahli-ahli CDA lain. Akan tetapi seluruh konsep yang sangat beragam tersebut disatukan dalam kerangka teoritis kajian wacana, kekuasaan, ideologi dan praktek sosial. Seluruh ahli CDA memusatkan fokus pembahasan pada empat aspek tersebut. Esensi filosofis CDA adalah basis konseptualnya yang mengacu kepada proses analisis masalah-masalah sosial dan praktek wacana yang terlibat secara kritis. CDA menemukan bahwa setiap permasalahan sosial masyarakat seperti pamarjinalan sosial, operasi politik dan gender, eksploitasi buruh, manipulasi sosial yang tidak terlihat, pelanggaran HAM, konflik sara, dll selalu memiliki praktek wacana dan praktek sosial tersendiri terkait dengan beragam kepentingan tertentu. Oleh sebab itu, dengan mengungkap praktek wacana tersebut beserta dengan alur-alur politis, sosio-kultural dan ideologisnya beragam aspek-aspek kompleks masalah sosial tersebut bisa dibedah. Inilah basis teoritis CDA yang paling esensial. CDA menjadikan analisis wacana sebagai landasan konseptual, filosofis, dan teoritis untuk menembus batas dan sekat permasalahan sosial. CDA bersifat lintas batas keilmuan, karena analisis wacana sebagai basis konseptual sangat membutuhkan ilmu-ilmu lain untuk bisa melihat permasalahan sosial secara kritis. Sehingga CDA banyak mengadopsi beragam kajian-kajian kritis dari beragam ilmu sosial, humaniora, psikologi sosial dan lain-lain.

## **KELEMAHAN CDA DARI SISI LINGUISTIK**

Peran para ahli CDA perlu dihargai dalam konteks spirit yang dikeluarkan kelompok ini untuk membebaskan bahasa dari keterjebakan positivistik, nomotetis, dan fondasionalis (Sawirman,

2005). Dari sekian linguist yang menghargai pendekatan CDA, beberapa di antaranya kurang sepakat dengan pola-pola yang dikembangkan oleh para tokoh CDA. Levinson (dalam Sawirman, dkk. 2011) juga mengkritisi CDA terutama dalam konteks kerangka model analisis yang dianggapnya belum memiliki kesatuan.

Fairclough, van Dijk, Ruth Wodak, Kress, dan van Leeuwen termasuk sosok-sosok yang populer mengibarkan bendera teori kritis ke kancah wacana (lingual) atau lebih dikenal dengan nama pendekatan wacana kritis (*critical discourse analysis, CDA*). Para linguist dimaksud memetakan teori kritis ke ranah wacana melalui model-model tersendiri dalam membedah teks. Karena fokus mereka kepada pemaknaan seakan-akan meninggalkan jejak (*trace*) terhadap pendeskriminasian aspek-aspek lingual. Berbeda dengan aliran wacana formalis yang sangat *concern* dengan pemberian label-label lingual sehingga mengabaikan aspek pemaknaan, model-model yang dimunculkan CDA, baik dari aliran van Dijk maupun Fairclough, tampaknya masih memarjinalkan keberadaan hukum, kaidah, dan kategori lingual. Secara sederhana, penulis menyebut teori-teori CDA hanya memperhatikan *how* dan *why* sehingga mengabaikan aspek *what*) wacana/tanda lingual.

CDA memiliki beberapa kelemahan konseptual serius, seperti sikap analisisnya yang sangat subversif terhadap kekuasaan, sehingga menyebabkan pandangan teoritis yang tidak berimbang. Disamping itu, kajian manipulasi CDA terlalu menihilkan praktek manipulasi pada level individual. Hal ini berefek negatif pada perkembangan dialektika filosofis CDA dimana sulit terjadi loncatan perkembangan konseptual tentang orientasi makna melalui konstruksi wacana dan konteks realitas berlapis, dan orientasi efek makna beserta formulasi filosofis efek-efek tersebut. Manipulasi tidak hanya berasal dari grup sosial dominan. Pihak yang tidak dominan bisa saja melakukan manipulasi untuk melawan grup dominan. Dan seorang aktor sosial bisa saja memanipulasi keseluruhan masyarakat dalam kondisi-kondisi realitas tertentu. CDA cenderung menutup diri dari aspek manipulasi seperti ini. Sehingga menjadi celah lemah yang belum teratasi oleh ahli-ahli

CDA. Tentu saja CDA memiliki kelebihan yang cukup impresif, yaitu semangat lintas batas keilmuan berbasis analisis wacana yang sebenarnya menjadi salah satu syarat utama untuk evolusi dan adaptasi keilmuan. Lebih jauh, CDA belum mampu menembus dimensi konstruksi strategis realitas yang melibatkan praktek pengendalian dan rekayasa makna berikut efek-efek taktis dan strategisnya secara terukur. Ini disebabkan karena CDA baru mencapai tahap kritis, dan masih jauh dari tahap strategis. Kelemahan-kelemahan CDA tersebut adalah peluang untuk merevisi kajian CDA.

## **PENUTUP**

CDA memiliki beberapa kelemahan, seperti sikap analitisnya yang terkesan sangat subversif dan penjelasan konsep manipulasi yang menihilkan praktek manipulasi pada level individual. Manipulasi tidak hanya berasal dari grup sosial dominan. Pihak yang tidak dominan bisa saja melakukan manipulasi untuk melawan grup dominan. Dan seorang aktor sosial bisa saja memanipulasi keseluruhan masyarakat. CDA cenderung menutup diri dari aspek manipulasi seperti ini. Sehingga menjadi celah lemah yang belum teratasi oleh ahli-ahli CDA. Tentu saja CDA memiliki kelebihan yang cukup impresif, yaitu semangat lintas batas keilmuan berbasis analisis wacana yang sebenarnya menjadi salah satu syarat utama untuk evolusi dan adaptasi keilmuan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, J. 2006. *Cultural Studies Mazhab Bali (Sebuah Naskah Banding)*. *Pustaka Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*. VI, 11:1-3
- Barker, C. 2004. *Cultural Studies Teori dan Praktik* (terjemahan Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barry, P. 2002. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory* (edisi kedua). Manchester: Manchester University Press.
- Barthes, R. 1975. *Myth Today*. In: Lucy, N., editor. 1995. *Social Semiotics*. Perth: Murdoch University. p. 31—56.
- Barthes, Roland. 1981. *Camera Lucida*. Dalam Sunardi. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal. Hal. 155—232.



- Barthes, Roland. 1982. Center-City, Empty Center. In: Lucy, N., editor. 1995. *Social Semiotics*. Perth: Murdoch University. Hal. 249—274.
- Benwell, B. and Stokoe, E. 2006. *Discourse and Identity*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Berger, Arthur Asa. 1982. *Media Analysis Techniques*. California: Sage Publications, hal. 16 (dalam Hermawan, 2008)
- Berger, Arthur Asa. 1982. *Media Analysis Techniques*. California: Sage Publications, hal. 16 (dalam Hermawan, 2008)
- Coulthard, M. 2005. *Some Forensics Application of Descriptive Linguistics*. Jurnal Veredas The University of Birmingham Vol. 9.
- Coulthard, M. dan Johnson, A. 2010. *The Routledge Handbook of Forensic Linguistics*. New York: Routledge
- Culler, Jonatan. 1983. *On Deconstruction*. Oxford: Oxford University Press.
- Culler, Jonathan. 2002. *Barthes: a Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Culler, Jonathan. 2003. *Seri Pengantar Singkat Barthes*. Terjemahan Ruslani. Yogyakarta: Jendela.
- Derrida, J. 1982. *Margins of Philosophy*. Sussex: Harvester Press
- Derrida, J. 1985. Racism's Last Word. In: Lucy, N., editor. 1995. *Social Semiotics*. Perth: Murdoch University. p. 191—195.
- Derrida, J. 1985. Racism's Last Word. In: Lucy, N., editor. 1995. *Social Semiotics*. Perth: Murdoch University. p. 191—195.
- Derrida, J. 1986. To Speculate -- On Freud. In: Lucy, N., editor. 1995. *Social Semiotics*. Perth: Murdoch University. p. 320—331.
- Derrida, J. 2000. *Hantu-hantu Marx, Keadaan Hutang, Karya Belasungkawa, dan Internasional Baru*. Terjemahan Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Derrida, J. 2002. *Dekonstruksi Spritual*. Terjemahan Firmansyah Argus. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- During, Simon (ed). 2007. *The Cultural Studies Reader, third edition*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group
- During, Simon (ed). 2007. *The Cultural Studies Reader, third edition*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group

- Eco, Umberto. 1992. *Sebuah Pengantar Logika Kebudayaan*.-----.
- Eggs, S. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*.  
Edisi 2. London: Continuum.
- Fadillah. 2006. *Kecerdasan Budaya*. Padang: Universitas Andalas Press.
- Fairclough, N. (1995) *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman Publishing.
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power*. London/New York: Longman Group.
- Fairclough, N. 2001. *New Labour, New Language?* London: Routledge.
- Fairclough, N. 2003. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London and New York: Routledge
- Fairclough, N. 2006 *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Fairclough, N. 2008. *Discourse and Power*. New York: Palgrave MacMillan
- Fairclough, N. 2010. *Critical Discourse Analysis*. United Kindom: Pearson Education Limited.
- Fairclough, N. and Chilton, P. (ed) ( 2005) *A New Agenda In (Critical) Discourse Analysis: Theory, Methodology, and Interdisciplinarity*. Amsterdam: John Benjamin Publishing. Co.
- Fill, A. dan Penz, H. 2007. *Sustaining Language: Essays in Applied Ecolinguistics*. Münster: LIT Verlag.
- Fromm, E. 2001. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Terjemahan Agung Prihatoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, E. 2002. *Beyond The Chains of Illusion, Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud*. Terjemahan Yuli Winarno. Jendela: Yogyakarta.
- Hadi, N. 2010a. 'e135: Landasan Neolinguistik' (e135: The Foundation of Neo- Linguistics). *Preface of e135 Special Issue of Linguistika Kultura Journal*, 4(2):iv-vii.
- Halliday, M. A. K. dan Matthiessen, C. M.I.M. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*, edisi ke-3. London: Arnold
- Halliday, M.A.K dan Hasan, R. 1976. *Cohesion in English*. Great Britain: Longman.

- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1985. *Language, Context, and Text: Aspect of Language Interogative In a Social Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University.
- Halliday, M.A.K, 1986. *Spoken and Written Language*. Victoria: Deakin University Press.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*, edisi ke-1. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 1991. *An Introduction to Functional Grammar*, edisi ke-2. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar* (3<sup>rd</sup> Edition). Revised by Christian M.I.M. Matthiessen. London: Edward Arnold.
- Hikam, Muhammad A.S. 1996. Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practice. Dalam Latif, Yudi dan Idi Subandi Ibrahim. 1996. *Bahasa dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Mizan.
- Horkheimer, M., Adorno T.W. 2002. *Dialektika Pencerahan*. Terjemahan Ahmad Sahidah. Yogyakarta: IRCiSod.
- Johnson, A. dan Coulthard, M. 2010. Current Debates in Forensic Linguistics. Dalam Coulthard, Malcolm dan Alison Johnson. 2010. *The Routledge Handbook of Forensic Linguistics*. New York: Routledge
- Latief, Yudi dan Idi Subandi Ibrahim. 1996. *Bahasa dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Mizan.
- Latief, Yudi dan Idi Subandi Ibrahim. 1996. *Bahasa dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Mizan.
- Lauder, A.F & Multamia RMT Lauder. 2005. *Bahasa Sahabat Manusia: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Lechte, J. 2001. *50 Filsuf Kontemporer dari Strukturalisme sampai Posmodernitas*. Terjemahan Gunawan, A.A. Yogyakarta: Kanisius (Anggota Ikapi)

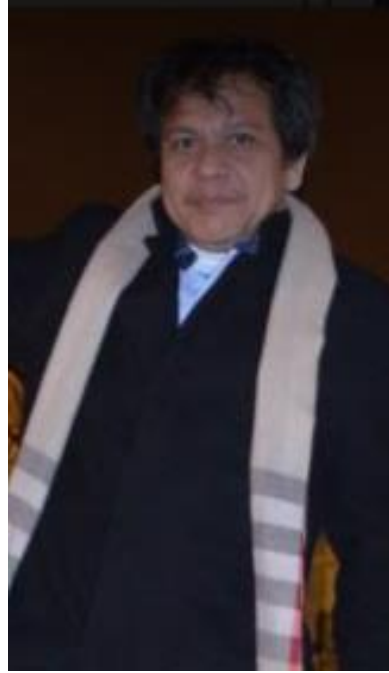
- Marcuse, H. 2000. *Manusia Satu-Dimensi*. Terjemahan Sukur, S.S. dan Priyasudiarja, Y. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Marcuse, H. 2004. *Rasio & Revolusi: Menyguhkan Kembali Doktrin Hegel untuk Umum*. Terjemahan Imam Baehaqie. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Matthews. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford, New York: Oxford University Press.
- Norris, C. 2002. *Deconstruction: Theory and Practice*. London and New York: Sage.
- Olsson, J. 2008. *Forensik Linguistik*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Philips, N and Hardy, C. (2002) *Discourse Analysis: Investigating processes of Social Construction*. London: Sage
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Dunia yang Dilipat*. Bandung: Mizan.
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. Posmodernisme dan Hipermodernitas: Hibriditas Tanda dan ‘Matinya’ Realitas. Makalah yang disampaikan dalam Kuliah Umum (*Public Lecture*) di Universitas Andalas (UNAND) Padang, 13 November 2012.
- Popper, K.R. 2002. *Masyarakat Terbuka dan Musuh-Musuhnya*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, P. 1970. *The Symbolism of Evil*. Dalam Dillinstone, F.W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol*. Terjemahan Widyamartaya, A. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI). Hal. 129—135.
- Ricoeur, P. 1978. *Main Trends in Philosophy*. New York: Holmes and Meier Publishers.
- Ricoeur, P. 1978. *Main Trends in Philosophy*. New York: Holmes and Meier Publishers.
- Ricoeur, P. 1996. *Teori Penafsiran Wacana dan Makna Tambah*. Terjemahan Hani’ah Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Ricoeur, P. 2002. *Filsafat Wacana Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Terjemahan Musnur Hery. Yogyakarta: IRCiSod.

- Ricoeur, P. 2002. *Filsafat Wacana Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Terjemahan Musnur Hery. Yogyakarta: IRCiSod.
- Sahal, Ahmad. 2002. "Cultural Studies" dan Tersingkirnya Estetika. *Kompas*, Jumat, 2 Juni 2000
- Saragih, A. 2002. Bahasa dalam Konteks Sosial. *Diktat Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara*.
- Sardar, Z dan Borin Van Loon. 2001. *Mengenal Cultural Studies for Beginners* (terjemahan Alfathri Aldin). Bandung: Mizan.
- Sardar, Z. and Borin Van-Loon. 2005. *Introducing Cultural Studies*. USA : Totem Books and Icon Books Ltd.
- Sausure, Ferdinand. *Pengantar Linguistik Umum*. (Terjemahan). 1988. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sausure, Ferdinand. *Pengantar Linguistik Umum*. (Terjemahan). 1988. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sausure, Ferdinand. *Pengantar Linguistik Umum*. (Terjemahan). 1988. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sawirman, 2006. *Jurnal Kajian Budaya Program Magister dan Doktor Kajian Budaya*, Volume 3 Nomor 5, Januari 2006 (ISSN. 1693-8453) dengan judul artikel "Eksemplar 135" dalam *Teks Politik Tan Malaka (Sebuah Paradigma Alternatif "Cultural Studies")*.
- Sawirman, 2007. *Jurnal Linguistika Kultura*, 1.1, Juli 2007 hal. v—viii tahun 2007, dalam *Pengantar Redaksi* berjudul *Wujudkan "Mazhab Linguistik/Sastra" di Indonesia*.
- Sawirman, dkk. 2007. Simbol Lingual, Simbol Material, dan Wacana Fotografis dalam Teks Terorisme serta Kontribusinya pada Kebijakan Nasional dan Undang-Undang Antiterorisme. Laporan Penelitian Hibah Bersaing 2007.
- Sawirman, dkk. 2009. "Pengembangan Pembelajaran Linguistik Berbasis Kompetensi dan Cultural Studies Menuju Pembentukan Kurikulum Magister dan Mazhab Linguistik Universitas Andalas". Laporan Penelitian Hibah Bersaing yang dibiayai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dengan Kontrak Induk No: 26.a/H.16/PL/HB.PHB/IV/2009

- Sawirman, dkk. 2010. Model Pembelajaran Linguistik Berbasis Kompetensi dan Cultural Studies Menuju Pembentukan Kurikulum Magister Linguistik dan Mazhab Linguistik Univ. Andalas. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing DP2M Dikti Tahun 2010* (Tahun II)
- Sawirman, dkk. 2010. Model Pembelajaran Linguistik Berbasis Kompetensi dan Cultural Studies Menuju Pembentukan Kurikulum Magister dan Mazhab Linguistik Universitas Andalas. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing Dikti tahun 2010* (tahun kedua).
- Sawirman, dkk. 2011. Model Pembelajaran Linguistik Berbasis Kompetensi dan Cultural Studies Menuju Pembentukan Kurikulum Magister Linguistik dan Mazhab Linguistik Univ. Andalas. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing DP2M Dikti Tahun 2011* (Tahun III)
- Sawirman, dkk. 2012. Model Strategis Pengembangan Kelapa Sawit di Perkebunan Rakyat Sumatera Barat. *Laporan Penelitian Materplan Percepatan Dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) Tahun I.*
- Sawirman. 2005. Simbol Lingual Teks Politik Tan Malaka. Eksplorasi, Signifikasi, dan Transfigurasi. Disertasi Doktoral Universitas Udayana Tahun 2005.
- Sawirman. 2005. Simbol Lingual Teks Politik Tan Malaka. Eksplorasi, Signifikasi, dan Transfigurasi. Disertasi Doktoral Universitas Udayana Tahun 2005.
- Sawirman. 2011. Tan Malaka's Discourse Ellipsis as One of the Strategies of Warfare. Paper presented at *the 2nd INASYSCON* on December 17-18 at Universitas Brawijaya.
- Setia, E. 2008. Dimensi dan Fungsi Bahasa. *Linguistika Kultura*, 02, 02: 118-132.
- Storey, J. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Terjemahan Tim CV. Qalam. Yogyakarta: Qalam.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

- Van Dijk, T. 2004. *Ideology and Discourse: A Multidisciplinary Introduction*. Barcelona: Pompeu Fabra University.
- van Dijk, T.A. 1985. *Handbook of Discourse Analysis*. Vol. 1: *Disciplines of Discourse*. London: Academic Press.
- Van Dijk, T.A. 2006. 'Discourse and Manipulation'. *Discourse and Society* 17 (2): 359-383. London, Thousand Oaks, CA and New Delhi: Sage
- Van Leeuwen, T. 2008. *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford: Oxford University Press.
- Van Leeuwen, T. 2009. Discourse as recontextualization of social practice: a guide. Dalam Wodak dan Meyer, M. 2009. *Method of Critical Discourse Analysis*. Los Angeles: Sage, hal. 144-161.
- Wodak, R and Chilton, P. (eds). 2005. *A New Agenda in (Critical) Discourse Analysis: Theory, Methodology, and Interdisciplinary*. Amsterdam: John Benjamin Publishing. Co.
- Wodak, R and Meyer, M (eds). 2001. *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage Publications Ltd.
- Wodak, R. dan Meyer, M. 2009. *Method of Critical Discourse Analysis*. Los Angeles: Sage.

## BIODATA PENULIS



Dr. Sawirman, email [sawirman@gmail.com](mailto:sawirman@gmail.com), adalah dosen Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Peraih berbagai award dan dosen berprestasi ini adalah penggagas sejati, ide, konsep, teori, metode ilmiah, dan beragam hal yang membutuhkan solusi ilmiah, objektif dan terukur dengan proses testing orijinalnya. Dia adalah penemu filsafat linguistik lintas batas yang disebutnya dengan Filsafat-e135. Sekalipun belum dalam uraian utuh, visi dan misi filsafat tersebut dapat dibaca dalam bab terakhir buku ini. Dia adalah penemu berbagai teori dan konsep analisis wacana yang monumental dalam sejarah keilmuan linguistik. Berbasis filsafat e135, beberapa teori wacana dan linguistik sudah diluncurkannya. Teori BREAK atau teori Pergerakan Komparasi Wacana adalah salah satu teori wacana terbaru yang diluncurkannya dalam buku *e135 Reader: Media Meliput Teror*. Temuan-temuannya yang lain dapat pula dibaca dalam buku *Linguistik Forensik* yang diterbitkan secara berseri. Buku *Linguistik Forensik* (Volume 1 dan 2) yang ditulisnya bersama tim termasuk buku-buku perdana tentang linguistik forensik yang ditulis dalam versi bahasa Indonesia.

Selain sekap terjangnya sebagai pengajar, peneliti, dan reviewer penelitian di Universitas Andalas serta penulis aktif dalam puluhan jurnal dan enam puluhan pemakalah seminar inter(nasional), Pimred Jurnal Linguistika Kultura (2007-2016) ini pernah diundang sebagai dosen tamu, reviewer penelitian & pembicara utama (*keynote speech*) di University of Warsaw, University of Nicolaus Copernicus, University of Civitas Collegium (Polandia), Indonesian Embassy of Warsaw, University of Radboud Nijmegen Belanda, Universitas Udayana Denpasar, Universitas Brawijaya Malang, Universitas Sriwijaya Palembang, Universitas Teuku Umar Aceh, Universitas Muaro Bungo Jambi, Universitas Bung Hatta, Universitas Taman Siswa, Universitas



Dharma Andalas, STKIP PGRI Sumatera Barat, Stisipol Imam Bonjol, Dinas Perencanaan dan Pengendalian Program Infrastruktur Pemukiman Sumatera Barat, Balai Bahasa Sumatera Barat, dan TVRI Sumatera Barat.

Dr. Sawirman adalah pendiri museum perdana di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. Pengalamannya sebagai Ketua Umum Senat Mahasiswa, Ketua Umum Badan Perwakilan Mahasiswa, dan Ketua Umum Penerima Beasiswa Supersemar semasa Srata I dan Direktur Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas menjadikan Dr. Sawirman sering berpikir dan berbuat dengan *mindset novelty*. Anggota tim Penyusun Rencana Induk Penelitian (RIP) Universitas Andalas sejak tahun 2011 dan mantan Kepala Laboratorium Bahasa ini tak lelah berkecimpung dalam upaya-upaya penyelamatan berbagai artefak dan leksikon kuna kebudayaan dan sejarah Minangkabau tersebut yang dikoleksinya dalam Museum Nagari Dr. Sawirman yang terletak di Nagari Toboh Gadang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Selain untuk keperluan riset, presentasi makalah dan dosen tamu, adalah hasrat untuk mengembangkan museum nagari tersebut yang membawa langkah sang penerima Dinas Pariwisata Award Sumbar 2009 ini mengunjungi sejumlah museum, kampus dan tempat-tempat wisata sejak dari dalam negeri hingga manca negara seperti Australia, Polandia, Hungaria, Jerman, Belanda, Perancis, Belgia, Lithuaniya, Praha, Austria, Slowakia, Dubai, Korea Selatan, Jepang, Malaysia, Thailand, Singapura, Malaysia dan Brunei.

Adalah sejumlah pengalaman dan kreativitas tersebut yang menjadikan Dr. Sawirman pernah mengantongi beberapa AWARD, antara lain sebagai Peneliti Terbaik Riset Hibah Bersaing Dikti Mendikbud tahun 2012; Salah Seorang Penerima Unand Award tahun 2009 dan 2011; Award Peneliti Muda Terbaik Universitas Andalas tahun 2008; Award Dinas Pariwisata Sumatera Barat tahun 2009; Dosen Berprestasi III Universitas Andalas tahun 2008; dan Dosen Berprestasi II Universitas Andalas tahun 2015.

Buku yang memaparkan filsafat wacana dalam versi bahasa Indonesia masih relatif terbatas. Adalah salah satu alasan mengapa buku ini dihadirkan untuk pembaca. Buku ini akan hadir dalam beberapa volume. Volume pertama ini mengantarkan materi konseptual untuk menularkan semangat pengembangan linguistik ke ranah yang lebih strategis berbasis filosofi dan esensi dari pemikiran-pemikiran para filsuf terkenal. Adalah salah satu spirit buku ini untuk mengangkat filsafat-filsafat wacana populer ke tataran yang lebih strategis, adaptif, dan solutif sehingga mampu memayungi teori-teori wacana dan linguistik untuk memberi nilai kepada kehidupan dan kemasyarakatan.

Buku ini tidak hanya berisi pembacaan dan pendeskripsian filsafat-filsafat wacana, tetapi juga berisi kritikan berbasis keilmuan dengan memberikan tawaran alternatif kepada para pemakai teori untuk mengembangkan teori-teori wacana yang sudah beredar di ranah internasional seperti filsafat Dialektika, Linguistik Fungsional Sistemik (LFS), Mizrab Frankfurt, Analisis Wacana Kritis (AWK), dan lain-lain. Buku ini terutama pada bab terakhir juga menawarkan filsafat baru asli dari Indonesia yang dinamakan Filsafat e135.



Jalan Husatunggi Jaya No. 791,  
Es. dt. RW 16, Kel. Jambu Galang, Padang,  
Telp. 0842-860060  
Email: [erka@erka.com](mailto:erka@erka.com)  
Web: [erka.com](http://erka.com) / [erka.com/indonesia.com](http://erka.com/indonesia)

